

KRITIK SOSIAL PADA NOVEL *BOTCHAN* (坊ちゃん)

KARYA NATSUME SOSEKI

(Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh :

RIZQI AWALIA ILMA AMIR

F91110004

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

SKRIPSI

Kritik Sosial Pada Novel *Botchan* (坊ちゃん) Karya Natsume Soseki
(Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik)

Disusun dan diajukan oleh :

RIZQI AWALIA ILMA AMIR

Nomor Pokok : F91110004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi


Pada tanggal 21 Mei 2014

Dem dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

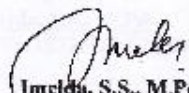
Komisi Pembimbing

Konsultan I,



Drs. H. Fathu Rahman, M. Hum
NIP. 19601231198703 1 025

Konsultan II,




Inaida, S.S., M.Pd
NIP. 19781127200501 2 001



Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Burhanuddin Arafah, M. Hum, Ph.D
NIP. 19650303 1990021 001

Ketua Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin ,



Dra. Hj. Hamsinah Yasin, M. Hum
NIP. 19541201 198703 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 239/UN4.10.1/PP.35/2013, tanggal 8 Januari 2014, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke panitia ujian skripsi, Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 31 April 2014

Mengetahui,

Konsultan I



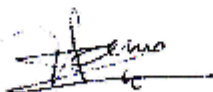
Drs. H. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP. 19601231198703 1 025

Konsultan II



Imelda, S.S., M.Pd.
NIP. 19781127200501 2 001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan dan Ketua Jurusan



Dra. Hj. Hamsinah Yasin, M.Hum.
NIP. 19541201 198703 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA


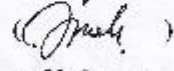
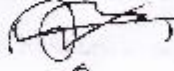


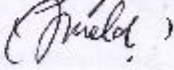
Pada hari ini, Rabu tanggal 21 Mei 2014, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**Kritik Sosial Pada Novel *Batikan* (厄ちやん) Karya Natsume Soseki
(Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan/Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Mei 2014

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|----------------|---|
| 1. Drs. H. Fathu Rahman, M. Hum | : Ketua |  |
| 2. Imelda, S.S., M.Pd | : Sekretaris |  |
| 3. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum | : Penguji I |  |
| 4. Fityani Anwar, S.S., M.A | : Penguji II |  |
| 5. Drs. H. Fathu Rahman, M. Hum | : Konsultan I |  |
| 6. Imelda, S.S., M.Pd | : Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Kritik Sosial Dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki (Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik)**” ini tepat pada waktunya. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, yang diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Sehubungan dengan hal itu maka penulis bersedia menerima koreksi dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini dan pengembangan ilmu pengetahuan penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak doa, dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Fathu Rahman, M.Hum. dan Imelda, S.S., M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan kritikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Hamsina Yasin, M. Hum dan Nursida, S.Pd., M. Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan sastra Jepang Fakultas Sastra Unhas.

3. Bapak dan Ibu Dosen serta sensei-sensei yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Staf akademik dan staf jurusan sastra Jepang yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.
5. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dorongan, semangat serta doa hingga terselesainya skripsi ini. Papa, mama dan adik-adikku, skripsi ini kupersembahkan untuk kalian.
6. A. Nanda R. Novidia, Monica Secsio C, Jehan R. Syarif, dan Octarie P. terima kasih untuk selalu setia memberikan semangat dan hiburan dimasa-masa galau penulisan skripsi ini. *I love you more girls.*
7. Kawan-kawan seperjuangan, seluruh anggota KAMINARI 2010, khususnya Unhi, Dwi, Firda, Nani, dan Anti,. Terima kasih untuk kebersamaan, pengalaman berharga, canda, tawa dan tangis yang kita lewati bersama.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang (HIMASPA) FS-UH.
9. Teman-teman KKN Gelombang 85 posko Desa Matompi Lutim : Amalia, Rahmah, Gusmi, Dede, Rizal, terima kasih untuk 1 ½ bulan paling ngetrend yang kita jalani bersama.
10. Teman-teman pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) KMFS UH priode 2013/2014.

ABSTRAK

Rizqi Awalia Ilma Amir. Nim F91110004. Judul penelitian **Kritik Sosial Pada Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki (Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik).** Dibimbing oleh **H. Fathu Rahman dan Imelda.**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan relevansinya dengan keadaan sosial masyarakat di Jepang zaman Meiji (1868-1912).

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dipopulerkan oleh Lucian Goldman. Teori ini memadukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra. Oleh karena itu teori ini digunakan untuk mengkaji novel *Botchan* dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Data diperoleh dari novel *Botchan* dan bahan bacaan lainnya yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang keadaan sosial dan sistem pendidikan dalam novel dan relevansinya dalam masyarakat pada zaman Meiji, Jepang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relevansi antara kritik sosial yang dalam novel *Botchan* dengan realitas sosial dan sistem pendidikan masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Kritik-kritik sosial berupa kemerosotan moral, penerapan peraturan sekolah yang lemah, dan kekerasan terhadap anak yang digambarkan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam novel tersebut sebagai dampak dari modernisasi atau westernisasi.

要旨

Rizqi Awalia Ilma Amir, F91110004. 論文のタイトルは「**遺伝構造主義観察 - 夏目漱石によって書かれた小説、『坊ちゃん』における文学の社会評論研究**」である。(H. Fathu Rahman 先生と Imelda 先生の柏遵で研究した。

研究の目的は、坊ちゃんにおける文学の社会評論の形成を書き表し、または、解き明かすためである。

この論文に使用された理論はルシアン・ゴールドマンが披露した遺伝構造主義観察の理論である。この理論は構造理論と文学の社会学理論の結合である。それ故、この理論を使用し、明治時代の日本の総括や社会、教育の様子を代表する、「坊ちゃん」の小説の本質的な要素と外的要素を研究した。使用された研究方法は「坊ちゃん」の小説からのデータ、または他のデータソースに基づいて、記述法である。

研究した結果、「坊ちゃん」の小説に語る社会評論と明治時代の日本の総括や、社会、教育の様子に関連があることが明らかになった。道徳の悪化や、規則の適用の弱さ、子供に対する暴力などの社会評論は、『坊ちゃん』の小説の中のエピソードに語った。その社会評論は明治時代の政府が実施した「文明開化」の影響である。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN.....	11
1.1 Latar Belakang.....	11
1.2 Batasan Masalah	14
1.3 Rumusan Masalah.....	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Teori Strukturalisme Genetik.....	17
2.2 Unsur Ekstrinsik.....	20
2.2.1 Gambaran Umum Negara Jepang Pada Zaman Meiji (1868-1912)	20
2.2.2 Biografi Pengarang.....	27
2.3 Kritik Sosial.....	30
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	32
2.5 Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.2 Metode Analisis Data	36
3.3 Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
4.1 Kritik Sosial Dalam Novel <i>Botchan</i> Karya Natsume Soseki.....	39

4.1.1 Kemerosotan Moral	39
4.1.2 Penerapan Aturan Sekolah Yang Lemah	83
4.1.3 Kekerasan Terhadap Anak	90
4.2 Relevansi Kritik Sosial Dalam Novel <i>Botchan</i> Terhadap Realitas Sosial Masyarakat Jepang Pada Zaman Meiji.	96
4.2.1 Kemerosotan Moral	97
4.2.2 Penerapan Aturan Sekolah Yang Lemah	106
BAB V PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra atau kesusastraan adalah karya seni yang dikarang menggunakan kata-kata dan gaya bahasa serta jalan cerita yang mengandung nilai keartistikan dan keindahan. Sastra adalah karya seni yang mempunyai ciri-ciri seperti, sebuah ciptaan, kreasi atau luapan emosi yang spontan dari penciptanya.

Karya sastra merupakan hasil cipta atau pemikiran imajinatif manusia yang bersifat subjektif dan dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah penafsiran kehidupan. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan tentang permasalahan pada kehidupan manusia yang umumnya merupakan suatu cerminan dari keadaan sosial (Sumardjo dalam Mardiana, 2002:2).

Salah satu karya sastra adalah novel. Istilah ini berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah “barang baru yang kecil”. Novel merupakan salah satu jenis prosa yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Abrams dalam Mardiana, 2002:4). Novel mengandung unsur intrinsik yang merupakan unsur dalam pembangun suatu karya sastra dan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur luar dari karya sastra, namun tetap memiliki kedudukan penting di dalam sebuah karya sastra. Unsur tersebut antara lain menyangkut sejarah pengarang maupun

sejarah karya sastra itu sendiri dan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya sastra seperti moral, kebudayaan, estetika, agama, ekonomi dan sosial.

Novel sebagai bagian dari karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang atau refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Itulah yang membuat hubungan keduanya sangat erat. Terjadi hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa hal seperti,

1. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang yang juga adalah anggota masyarakat
2. Pengarang memanfaatkan apa yang ada di dalam kehidupan masyarakat lalu dikelola menjadi karya sastra
3. Hasil karya tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60).

Pengarang sebagai subjek individual mencoba menggambarkan dan mengungkapkan perasaan, pesan sosial, ide maupun kritik mengenai masalah yang ada di kehidupan manusia yang menyangkut berbagai aspek seperti sejarah, moral, psikolog, agama dan sosial ke dalam karyanya. Hasil karyanya tersebut dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin yaitu pemikiran dan imajinasi penulis, maupun merupakan pengalaman empirik yang berasal

dari sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya.

Salah satu novel klasik dari Jepang, adalah *Botchan* karya Natsume Soseki yang merupakan salah satu novelis terkenal pada zaman Meiji. Novel *Botchan* yang diterbitkan pada tahun 1906 di Jepang ini, menjadi salah satu novel klasik terkenal dan terlaris di Jepang dari zaman Meiji hingga saat ini.

Novel *Botchan* karya Natsume Soseki menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Botchan, yang dikenal sangat nakal dan selalu membuat onar. Pada saat dewasa, ia menjadi seorang guru di sebuah sekolah yang berada di pedesaan. Botchan yang memiliki sifat yang apa adanya dan selalu berkata terus terang ini, membuatnya sering mendapatkan masalah. Botchan seringkali dijadikan sebagai bahan olok-olokan oleh siswanya dan juga terlibat masalah dengan rekan kerjanya. Botchan yang berani menentang hal-hal yang ia pikir tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, dinilai oleh masyarakat Jepang sebagai sesuatu yang menarik. Mengingat hingga saat ini masyarakat Jepang masih terkungkung oleh ketatnya tatakrama sosial.

Dalam novel *Botchan*, Natsume Soseki seolah-olah menggambarkan sebagian kecil potret kehidupan sosial masyarakat Jepang pada zaman itu yang terinspirasi oleh kondisi lingkungannya sendiri sebagai pengarang, sejarah, juga keadaan sosial pada waktu novel tersebut diciptakan. Hal tersebut antara lain seperti kemerosotan moral pada masyarakat dengan hilangnya sopan santun dan

rasa hormat terhadap orang yang lebih tua maupun terhadap sesama. Konflik sosial dalam masyarakat disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang, juga adanya gambaran mengenai sifat-sifat tercela manusia seperti pembohong, penjiilat dan munafik, yang digambarkan melalui beberapa tokoh di dalam novel ini.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis memilih *Botchan* sebagai objek penelitian dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki*. Melalui judul ini, penulis akan mengungkapkan unsur-unsur kritik sosial dalam novel tersebut melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita yang dikaitkan dengan kondisi Jepang dan keadaan sosial masyarakat pada zaman Meiji.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat genetika, mengaitkan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi sejarah, gambaran umum Jepang juga kondisi sosial masyarakat. Karena itu penulis memilih teori strukturalisme genetik sebagai pisau untuk membedah novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

1.2 Batasan Masalah

Ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti dalam novel *Botchan*, namun penulis lebih fokus untuk mengkaji mengenai kritik sosial yang ada dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah membaca novel *Botchan* karya Natsume Soseki sekaligus mengidentifikasi masalah yang ada pada novel tersebut, maka untuk mengungkapkan dan menjelaskan kritik sosial dalam novel *Botchan* penulis mengajukan dua buah pertanyaan, yaitu :

1.3.1 Bagaimana bentuk kritik sosial pada Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki?

1.3.2 Bagaimana Hubungan kritik sosial dalam novel *Botchan* Karya Natsume Soseki dengan realitas sosial pada masyarakat Jepang pada Masa itu?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1.4.1 Untuk menjelaskan bentuk kritik sosial yang ada di dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

1.4.2 Untuk menjelaskan bagaimana hubungan kritik sosial yang ada di dalam novel *Botchan* Karya Natsume Soseki dengan keadaan sosial yang ada pada Jepang saat itu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1.5.1 Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu penulis khususnya dalam bidang kesusastraan Jepang.
- 1.5.2. Dapat menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama proses pembelajaran selama ini.
- 1.5.3. Dapat memberi motivasi pada mahasiswa Sastra Jepang yang tertarik untuk meneliti dengan objek atau pendekatan yang sama.
- 1.5.4. Membantu meningkatkan minat para pembaca dan penikmat karya sastra terhadap karya sastra Jepang, khususnya novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan tentang pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Yaitu menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam mengkaji novel *Botchan*, memaparkan mengenai gambaran umum Jepang pada masa Meiji dan mengenai biografi singkat pengarang. Terakhir, penulis akan menyebutkan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul skripsi yang dibahas oleh penulis dan memaparkan kerangka pemikiran.

2.1 Teori Strukturalisme Genetik

Teori strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap teori strukturalisme murni yang merupakan sebuah analisis terhadap unsur intrinsik sebuah karya sastra. Teori strukturalisme adalah sebuah teori atau pendekatan yang bersifat objektif. Dalam penelitian sastra teori ini hanya memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Maksudnya teori strukturalisme ini hanya mengkaji unsur intrinsik atau unsur dalam pembangun karya sastra tanpa melibatkan unsur luar. Dengan begitu karya sastra dinilai sudah lepas dari konteks sosialnya. Padahal seharusnya suatu karya sastra itu selalu berkaitan dengan masyarakat, keadaan sosial dan sejarah dalam proses penciptaannya. Selain itu teori strukturalisme juga mengabaikan peranan pengarang sebagai pemberi makna.

Sehubungan dengan itu, maka para penganut paham teori strukturalisme genetik dengan para kritikus yang tidak puas dengan teori strukturalisme murni itulah yang mencoba untuk menggabungkan teori strukturalisme murni dengan teori sosiologi. Maka lahirlah apa yang kita kenal dengan teori strukturalisme genetik (Jabrohim, 2002:60). Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian tidak hanya pada unsur intrinsik, namun juga memberikan perhatian terhadap asal usul karya yang mencakup unsur ekstrinsik atau unsur luar yang turut membangun karya sastra tersebut (Ratna, 2009:123).

Seorang filsuf dan sosiolog asal Rumania, Lucien Goldmann, adalah orang yang menemukan teori strukturalisme genetic ini. Ia lalu mengemukakan mengenai teori ini kedalam bukunya yang berjudul *The Hidden God*. Goldman memandang setiap karya sastra itu memiliki asal usulnya (genetik) yang merupakan refleksi dari sejarah atau keadaan zaman pada masa itu. Oleh karena itu teori strukturalisme genetik tersebut dibangunnya dengan berdasar pada konsep-konsep dasar yang saling berkaitan dan membentuk teori ini. Konsep-konsep tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia (Ekarini, 2003:76).

Teori strukturalisme genetik ini mampu mengkaji suatu karya sastra dengan lebih valid. Namun tetap berpijak pada teori strukturalisme murni. Artinya teori ini hanya menutupi kekurangan teori strukturalisme murni tersebut dengan cara memasukkan faktor genetik yang meliputi pandangan pengarang, keadaan sejarah,

zaman, keadaan sosial yang berpengaruh terhadap proses penciptaan suatu karya sastra dari segi isi dan bentuknya.

Hal-hal yang akan diteleti jika melakukan penelitian menggunakan teori strukturalisme genetik, yaitu:

1. Unsur-unsur karya sastra dan hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra.
2. Unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra.
3. Hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat.
4. Hubungan karya sastra dengan masyarakat secara keseluruhan (Ratna, 2009:127).

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teori ini, penulis akan mengkaji unsur struktural atau unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan juga unsur luar karya sastra yang memiliki relevansi dengan Novel *Botchan* tersebut. Unsur yang dimaksud adalah gambaran umum Jepang dan realitas sosial yang ada di masyarakat Jepang pada zaman Meiji, kemudian melihat relevansinya dengan apa yang ada di dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini.

2.2 Unsur Ekstrinsik

2.2.1 Gambaran Umum Negara Jepang Pada Zaman Meiji (1868-1912)

Sebelum zaman Meiji, yaitu pada zaman Edo bangsa Jepang masih berada di bawah pimpinan Keshogunan Tokugawa. Pada saat memimpin Jepang selama 2 setengah abad lamanya, Keshogunan Tokugawa menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat feodalisme dan juga menjalankan sistem politik yang disebut dengan *sakoku*. Sistem politik tersebut adalah sebuah sistem politik dimana Jepang menutup diri dari segala pengaruh bangsa asing. Politik isolasi yang dilakukan oleh Keshogunan Tokugawa tersebut berdampak bagi kemajuan beberapa aspek kehidupan seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, transportasi, prekonomian, politik dan sosial.

Walaupun melakukan sistem politik isolasi terhadap dunia luar dengan menutup akses keluar masuknya orang asing maupun orang Jepang sendiri ke Jepang, namun Tokugawa tetap menjalin hubungan perdagangan melalui jalur laut dengan bangsa China dan Belanda. Kedatangan bangsa Belanda ke Jepang dengan kapal, dan segala ilmu pengetahuannya yang lebih maju dari Jepang ini, cukup mempengaruhi dan perlahan membuat bangsa Jepang tersadar akan ketinggalan mereka. Hal tersebut juga membuat bangsa Jepang mulai tergiur untuk mempelajari bangsa Barat. Melihat ketinggalan dari berbagai aspek yang dialami bangsa Jepang, dan demi tujuan untuk menjalin hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan, pada tahun 1854 seorang laksamana dari Amerika yaitu laksamana Matthew C. Perry datang membawa surat

resmi dari pemerintah Amerika dan mendesak Keshogunan Tokugawa untuk menghentikan politik isolasi dan membuka akses atau jalan keluar masuk bangsa asing yang ingin ke Jepang. Selain itu munculnya golongan samurai Satsuma, Chosu dan rakyat Jepang yang memaksa Keshogunan Tokugawa untuk meyerahkan kekuasaan atas Jepang kembali ke kaisar atau Tenno, membuat pemerintahan Keshogunan Tokugawa melemah dan akhirnya turun dari tahta pada tahun 1860. Runtuhnya Keshogunan Tokugawa merupakan tanda berakhirnya zaman Edo. Bangsa Jepang yang tidak lagi berada di bawah kepemimpinan Tokugawa, kembali membuka jalur keluar masuk ke Jepang dan mulai membenahi diri dari keterpurukan di segala bidang khususnya di bidang ekonomi. Pada tahun 1868, pemerintah yang berencana untuk mensejajarkan Jepang dengan negara-negara Barat yang lain, kemudian melakukan modernisasi Jepang di segala bidang yang dikenal dengan Restorasi Meiji (Laksono, 1996:336).

Zaman Meiji yang berlangsung dari tahun 1868 hingga 1912 merupakan zaman dimana modernisasi terjadi pada hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat di Jepang. Saat kekuasaan kembali pada Kaisar, pada tanggal 6 april 1868, Kaisar mengeluarkan sumpah jabatan yang disebut dengan *Gokajo No Goseimon* yang berisikan asas-asas sistem pemerintahan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan bangsa bersama yaitu menjadikan Jepang sebagai negara yang dapat disejajarkan dengan bangsa Barat lainnya. Sumpah jabatan tersebut berisikan 5 butir pasal yang kurang lebih berbunyi sebagai berikut :

1. Pembentukan dewan secara luas di berbagai daerah, semua persoalan penting dimusyawarahkan bersama.
2. Semua kalangan, atas dan bawah, harus bersatu dalam menjalankan urusan negara.
3. Rakyat biasa, begitu pula pejabat pusat dan militer, harus diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan sehingga tidak mereka tidak bosan.
4. Kebijakan lama yang buruk ditinggalkan, dan semuanya dibiarkan berdasarkan hukum alam.
5. Pengetahuan harus dicari hingga ke seluruh dunia demi memperkuat fondasi kekuasaan kekaisaran.

(sumber: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16234/3/Chapter%20II.pdf>).

Kelima butir pasal tersebut merupakan rencana politik baru atau gambaran mengenai model pemerintahan Meiji yang tidak lagi bersifat feodal, dan tidak lagi mementingkan kepentingan suatu golongan tertentu. Pemberhentian politik isolasi dan dibukanya kembali jalur keluar masuk ke Jepang oleh pemerintah Meiji, adalah langkah awal untuk memulai perubahan pada berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, ekonomi, sosial, seni budaya, maupun pendidikan. Sejak pemberhentian politik isolasi itu, mulai banyak bangsa asing, termasuk bangsa Barat, yang berdatangan ke Jepang. Pemerintah Jepang yang sadar akan ketinggalan akibat politik isolasi Tokugawa tersebut, memiliki tujuan untuk memajukan Jepang hingga

menyamakan kedudukannya dengan bangsa Barat atau Eropa. Mereka pun mulai menyusun rencana untuk mengadopsi ilmu, sistem, dan pemikiran bangsa lain. Karena itulah perubahan pada berbagai bidang kehidupan yang terjadi pada masa itu hampir seluruhnya mengadaptasi sistem Barat.

Perubahan pertama terjadi adalah dalam bidang politik. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, sejak jatuhnya pemerintahan Tokugawa, terjadi pergeseran sistem pemerintahan negara yaitu dari sistem feodalistik kedaerahan kembali pada sistem politik negara yang berpusat pada Kaisar. Jepang yang sebelum zaman Meiji diduduki oleh pemerintahan Tokugawa, sudah beralih kembali ke Kaisar sebagai penguasa negeri dan pemegang kekuasaan secara mutlak. Kembalinya keyakinan bangsa Jepang terhadap Kaisar sebagai penguasa ini sebenarnya didasari oleh pemikiran bangsa asing yaitu aliran konfusius yang berasal dari China. Dalam aliran tersebut diajarkan untuk menetapkan kedudukan di masyarakat berdasarkan kehormatan dan kewajiban (loyalitas). Selain itu bangkitnya golongan yang berupaya untuk menyatukan bangsa Jepang di bawah kekuasaan seorang Kaisar merupakan dampak dari politik negara terbuka yang membawa bangsa asing masuk hingga menyadarkan bangsa Jepang tentang pemikiran nasionalis dan fungsi suatu negara (Rustam, 2003:45-46).

Maka demi mencapai tujuan mengejar ketinggalannya dan menyamakan kedudukan dengan bangsa Barat, pemerintah Jepang membuat dua sasaran politik yang harus segera dicapai yaitu *bunmei Kaika* yang berarti pencerahan peradaban dan

Fukoku Kyohei yang berarti negara kaya, militer kuat. Pemerintah kemudian memusatkan perhatiannya pada usaha peningkatan perekonomian dan industri yang dibutuhkan untuk mencapai negara *fukoku kyohei*. Bidang ekonomi yang pada masa kepemimpinan Tokugawa sangat terbatas dan hanya bersifat perdagangan antardesa yang dibatasi hanya pada perdagangan beras dan tekstil, ditingkatkan. Pada zaman Meiji mulai diterapkan sistem moneter, membiarkan pengusaha asing untuk menanamkan banyak modal, perbaikan mata uang, pembuatan bank, mengizinkan pelayaran asing dan melakukan pemungutan pajak tanah pada petani. Dengan usaha tersebut perekonomian yang pada zaman Tokugawa sangat memprihatinkan, kembali stabil. Petani yang tidak mampu membayar pajak tanah yang tinggi, maka akan mengutus anak lelaki mereka untuk menjadi buruh di pabrik. Dengan banyaknya tenaga kerja, perindustrian pun akan berjalan dengan baik. Bidang industri semakin membaik setelah tahun 1890 yang ditandai dengan dilakukannya impor benang katun dan sutra ke beberapa negara seperti China, Korea, dan Amerika. Pada tahun 1901 pabrik besi baja pertama berhasil didirikan yang nantinya menjadi dasar perkembangan industri berat seperti industri baja, pembuatan kapal, dan pembuatan senjata (Rustam, 2003:46-47).

Untuk lebih melancarkan usaha dalam mencapai tujuan negara industri, pemerintah Jepang juga melakukan perubahan di bidang pendidikan. Pemerintah Jepang melancarkan kebijakan pendidikan wajib (*gimu kyoku*) bagi seluruh masyarakat Jepang, setelah sebelumnya pendidikan hanya dapat dirasakan oleh

kalangan tertentu saja. Sistem pendidikan yang sebelumnya hanya berupa pendidikan yang dilaksanakan di kuil (*terakoya*), telah berkembang ke arah internasional. Pada tahun 1872 pemerintah melakukan modernisasi sistem pendidikan dengan dilaksanakannya pendidikan *gakusei*.

Keadaan masyarakat secara umum pada masa itu pun mengalami perubahan. Mulai dari kebudayaan, pakain, makanan, seluruhnya sudah meniru gaya Barat. Pada zaman Meiji masyarakat sudah mulai memakan makanan yang pada masa sebelumnya dilarang untuk dikonsumsi, seperti larangan memakan daging. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah-rumah makan yang menyediakan daging atau *sukiyaki* sebagai contohnya. Gaya atau *style* mereka diubah seperti dengan memotong rambut kuncir yang sejak dulu menjadi ciri khas bagi laki-laki. Pakaian harian yang digunakan juga tidak hanya pakaian tradisional saja, seperti *kimino* atau *yukata*, mereka sudah mulai memakai pakaian biasa yang diadaptasi dari Barat dengan model yang lebih bervariasi. Selain itu bangunan-bangunan dan rumah masyarakat dibangun dengan meniru gaya Barat. Pola pikir masyarakat pada zaman Meiji juga tidak sekaku dan tidak sesempit dulu lagi. Akibat pemikiran-pemikiran yang ditanamkan oleh bangsa Barat tentang arti demokratis, kebebasan, persamaan derajat membuat masyarakat pada zaman Meiji memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Masyarakat diajarkan agar dapat lebih bebas menyuarakan keinginan mereka. Berdasarkan pemikiran itulah maka pada zaman Meiji, golongan *samurai* dihapuskan, hak-hak istimewa kaum ningrat militer termasuk *samurai* pun dihapuskan. Pemerintah juga

menghapuskan strata sosial yang telah ada sejak zaman-zaman sebelumnya dan diberlakukanlah persamaan derajat di kehidupan sosial masyarakat Jepang. (Sumber: <http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/03/zaman-Meiji-1867-1912-505586.html>)

Perubahan besar-besaran yang terjadi di Jepang setelah Restorasi Meiji tersebut, menyebabkan sebagian besar masyarakat Jepang pada masa itu merasa lebih cepat menjadi tua. Hal ini dikarenakan perubahan pesat yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat hingga membuat mereka merasa terjadi perlompatan zaman, dimana saat itu mereka sudah berada di yang modern namun mereka juga masih dapat mengingat dengan jelas zaman pertengahan dimana Jepang masih menjadi negara yang sangat ketinggalan dalam segala bidang (Pyle Kenneth, 1988:2). Selain membawa banyak keuntungan, namun tidak dapat dipungkiri, modernisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Meiji ini tetap membawa dampak negatif bagi bangsa Jepang sendiri. Misalnya saja dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan kebudayaan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan sistem pendidikan yang berkiblat pada sistem pendidikan bangsa Barat mengharuskan mereka mendatangkan guru-guru yang berasal dari luar yang digaji dengan cukup mahal. Selain itu modernisasi yang dilakukan di segala bidang ini menelan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut cukup mempengaruhi keadaan perekonomian juga menimbulkan suatu ketegangan kejiwaan pada masyarakat karena mereka seolah-olah harus mengerahkan segala usaha untuk memikul pekerjaan yang besar sekali demi tujuan bersama yaitu memajukan bangsa. Selain itu kebudayaan dan pemahaman Barat yang diadaptasi

dari bangsa Barat tersebut banyak yang berbenturan dengan kebudayaan, pemahaman, identitas atau citra bangsa Jepang itu sendiri. Kerasnya pengaruh Barat, perlahan menghilangkan unsur-unsur tradisional yang tumbuh di masyarakat Jepang sejak dulu (Pyle Kenneth, 1988:4-5).

2.2.2 Biografi Pengarang

Natsume Kinnosuke atau yang lebih dikenal dengan nama penanya Natsume Soseki lahir di Edo, 9 Februari 1867 yaitu 1 tahun sebelum restorasi Meiji. Ia adalah salah seorang novelis dan juga ahli sastra Inggris yang terkenal di Jepang sejak priode Meiji hingga saat ini. Natsume soseki merupakan anak bungsu dari keluarga Natsume yang terpadang. Masa kecil Natsume diwarnai oleh kisah menyedihkan. Karena merasa malu dengan usianya yang sudah tua namun masih memiliki seorang bayi, dan juga karena kondisi keluarga yang memburuk akibat runtuhnya Keshogunan Tokugawa, orang tua Natsume memutuskan untuk menyerahkannya kepada sebuah keluarga agar diangkat sebagai anak. Pada usia 1 tahun ia dibawa pulang oleh kakaknya, namun oleh ayahnya ia di berikan kepada keluarga Masano Suke Shiohara yang merupakan kerabat ayahnya. Karena terjadi perpecahan keluarga dan perceraian di keluarga angkatnya, pada usia 9 tahun Netsumi akhirnya dikembalikan ke rumah orangtuanya. Akibatnya hubungan antara ayah kandung dan ayah angkatnya memburuk. Hal tersebut di jadikannya sebagai tema novel autobiografinya di kemudian hari yang berjudul *Grass On The Wayside* (Sumber: http://www.speaking-japanese.com/breaking/bio_soseki.html)

Ia pertama kali mengenal dunia sastra lewat pelajaran sastra China yang saat itu diajarkan di sekolahnya, tepatnya tahun 1881 yaitu sewaktu masih berusia 14 tahun. Waktu itu ia mempelajari beberapa aliran sastra China, seperti aliran *konfusianisme* dan apresiasi seni Asia Timur. Hal tersebut terus melekat pada dirinya yang kemudian dimunculkan pada karya-karyanya. Sejak tahun 1889, setelah bertemu dengan teman sekolahnya yang sering menulis Haiku, Masaoka Shiki, ia akhirnya memulai menulis Haiku dan puisi China dengan menggunakan bahasa China. Minatnya pada sastra yang mendalam dibuktikannya dengan memasuki jurusan sastra Inggris di Tokyo Imperial University pada tahun 1890. Setelah lulus pada tahun 1895, ia menjadi seorang guru di Jijou Chuugakko atau SMP Matsuyama di daerah Shikoku, yang akhirnya dijadikan *setting* pada novel *Botchan*.

Pada tahun 1900 ia mendapatkan beasiswa *Mombusho* dari pemerintah Jepang ke London, Inggris untuk mempelajari kesusastraan. Saat belajar di London ia mendapatkan perlakuan deskriminasi rasis yang membuatnya patah semangat untuk belajar. Namun tidak lama semangatnya kembali pulih dan membuatnya belajar secara terus menerus sehingga ia menjauh dari lingkungan sosialnya. Akibat kabar yang beredar bahwa ia sudah menjadi orang gila dan penyakit syaraf yang ia derita sejak kematian orang-orang terdekatnya kambuh membuat pemerintah Jepang memulangkannya kembali ke Jepang pada tahun 1903 (Sumber: <http://www.ucl.ac.uk/library/exhibitions/soseki-pamphlet.pdf>).

Setelah dipulangkan ke Jepang ia menjadi pengajar di dua tempat sekaligus, salah satunya adalah Tokyo Imperial University. Namun karena kedatangannya menggantikan salah seorang dosen tidak di setujui oleh mahasiswa, juga karena cara mengajarnya yang tidak di sukai, membuatnya mendapat penolakan besar-besaran dari beberapa mahasiswanya. Hal tersebut menjadi sedikit cerminan mengenai keadaan sosial dan sebuah sistem di sekolah pada masa itu yang kemudian ia gambarkan dalam *Botchan*. Selain itu salah seorang siswanya melakukan bunuh diri setelah dinasehati untuk belajar lebih giat olehnya. Hal tersebut menggoncang batinnya dan membuat penyakit syarafnya kembali kambuh. Pada tahun 1907 ia memutuskan untuk berhenti menjadi pengajar dan bekerja di perusahaan Koran Asahi Shinbun (Sumber: <http://www.ucl.ac.uk/library/exhibitions/soseki-pamphlet.pdf>).

Pada tahun 1904, atas saran Kyoushi Takahama ia mencoba untuk menuliskan novel untuk mengurai rasa tertekannya akibat penyakitnya tersebut. Novel yang berjudul *Wagahai Wa Neko De Aru* laris dan membuatnya mulai dikenal di masyarakat. Novel tersebut disusul dengan diterbitkannya novel *Botchan* pada tahun 1905, *Kasamakura* dan *Nihyaku Toka* yang langsung membuatnya menjadi salah satu penulis karya fiksi kreatif yang memiliki nama besar pada masa itu.

Sifatnya yang sederhana juga santai, terlihat di beberapa dari karyanya seperti menggambarkan nuansa satir, ringan, dan tidak terlalu mempermasalahkan mengenai permasalahan rumit di dunia. Namun sejak penyakitnya menjadi semakin serius

novel-novel yang ia ciptakan berubah menjadi novel bernuansa serius seperti yang terlihat pada karyanya *Kofu*, *Shanshiro*, dan *Sore kara*. Ia juga menciptakan novel triologi *Higan Sugi Made*, *Koujin*, dan *Kokoro* yang menggambarkan manusia-manusia yang suka mengejar kepentingan hidupnya sendiri. Hal itu terinspirasi oleh pengalaman hidupnya yang berada di ambang kematian dan berjuang untuk bertahan hidup. Menjelang kematiannya, yaitu tahun 1915, Natsume soseki ingin mencoba membangkitkan suasana, semangat dan ingatannya seperti saat ia menuliskan novel pertamanya, dengan cara memulai menulis sebuah cerita bersambung berjudul *Michikusa (Grass Of The Wayside)*. Beberapa penyakit yang dideritanya mengakibatkan Natsume soseki wafat di tahun berikutnya yaitu pada saat ia berumur 49 tahun. Ia wafat tanpa sempat menyelesaikan novel karyanya yang berjudul *Meian (Light and Darkness)* (Sumber: <http://www.kirjasto.sci.fi/natsume.htm>).

2.3 Kritik Sosial

Kritik Sosial berasal dari 2 kata yaitu kritik dan sosial. Kata 'kritik' berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein* yang berarti menghakimi. Kritik adalah kecaman atau tanggapan (KBBI, 1989:466). Jadi kritik dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang diteliti, perbandingan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas nilai suatu kebenaran sesuatu yang diungkapkan dengan argumentasi.

Sosial memiliki pengertian *having to do with human beings living together as a group in a situation that they have dealing with another* (Sumber: http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2869/T1_712008005)

[BAB%20II.pdf?sequence=3](#)). Sosial yaitu sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat atau berkelompok yang menjalani kehidupan bersama untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat (KBBI, 1989:855).

Berdasarkan definisi dari dua kata tersebut, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman (Sumber: http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2869/T1_712008005_BAB%20II.pdf?sequence=3). Atau juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian penghakiman tentang keadaan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan. Dalam hubungannya dengan karya sastra, kritik sosial dapat diartikan sebagai tanggapan terhadap karya sastra yang memiliki hubungan dengan kehidupan di masyarakat atau kepentingan umum yang disertai dengan uraian-uraian tentang baik buruknya hal tersebut. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi hasil karya seorang pengaranglah yang memunculkan kritik sosial. Kritik sosial dalam karya tersebut merujuk pada ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya fenomena sosial yang menyimpang dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.4 Penelitian Yang Relevan

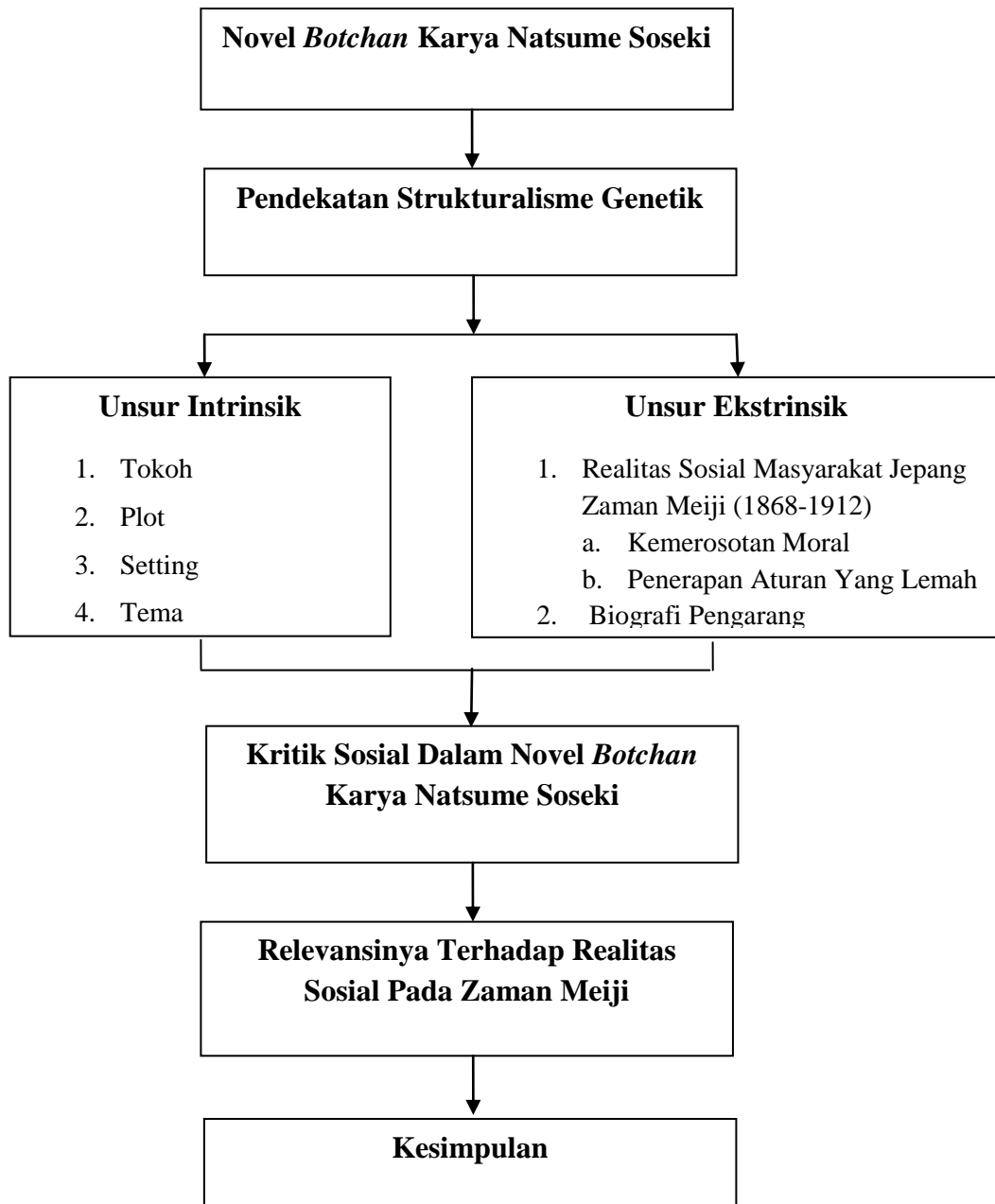
Berdasarkan hasil penelusuran penulis, novel Natsume soseki yang berjudul *Botchan* ini sebelumnya sudah dijadikan sebagai objek penelitian oleh beberapa Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang.

Aulia Arif Billah (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Botchan* ini menggunakan pendekatan strukturalisme dan hanya memfokuskan penelitiannya terhadap karakter tokoh utama yaitu Botchan. Selain itu Immanuel Tikulembang (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Dalam Novel Botchan* memfokuskan penelitiannya terhadap konflik-konflik yang ada dalam novel *Botchan*, bagaimana sikap atau reaksi tokoh utama dalam menghadapi konflik-konflik tersebut dan apa amanah yang dapat diambil dalam setiap konflik yang ada.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebelumnya juga sudah di terapkan oleh beberapa orang namun dengan objek kajian yang berbeda, diantaranya Sismayanti (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Realitas Sosial Dalam Novel Oliver Twist Karya Charkes Dickns* yang membahas mengenai hubungan antara realitas sosial dalam novel dengan kondisi sosial Inggris pada masa itu. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, kali ini penulis akan menjadikan kritik sosial sebagai tema penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis akan menambahkan unsur ekstrinsik yang relevan, berupa keadaan sosial masyarakat di Jepang pada saat novel ini diciptakan yaitu sekitar zaman Meiji (1868-1912).

2.5 Kerangka Pemikiran

Setelah memaparkan mengenai uraian masalah dan teori yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada rumusan masalah, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang bertujuan untuk memperjelas arah pembahasan dalam menyelesaikan masalah yang ada.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara-cara atau strategi yang digunakan untuk memahami dan menyelesaikan suatu masalah di dalam suatu penelitian. Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan fakta baru dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Dalam melakukan penelitian sastra, dibutuhkan metode, pendekatan dan teori yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakteristik karya sastra yang diteliti. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang valid.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yaitu pendekatan yang mengkaji unsur dalam atau intrinsik yang membangun karya sastra dan juga unsur luar atau ekstrinsik suatu karya sastra.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Banyak cara atau metode yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data atau informasi dalam melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra misalnya melalui penelitian kepustakaan, melakukan wawancara, angket dan observasi langsung atau penelitian lapangan. Objek kajian penelitian ini adalah teks, karena itu pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Botchan* dengan seksama, kemudian mencatat data yang berupa kutipan-kutipan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang ada pada penelitian. Selain itu, data

juga diambil dari buku, artikel dan referensi yang memiliki hubungan dengan topik pembahasan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Novel *Botchan* dan Referensi.

Novel *Botchan* karya Natsume Soseki yang diterbitkan pertama kali di Jepang pada tahun 1906 merupakan sumber utama penelitian ini. Cara yang digunakan untuk memahami novel tersebut adalah dengan cara membaca dengan cermat (*close reading*) novel *Botchan*, kemudian mengidentifikasi bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan bentuk kritik sosial pada novel tersebut dengan realitas sosial dalam masyarakat Jepang pada Zaman Meiji (1868-1912).

Referensi yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari artikel, tulisan, buku tentang biografi pengarang, sejarah dan budaya Jepang yang digunakan sebagai perbandingan atau rujukan dari unsur ekstrinsik. Kedua jenis data tersebut, oleh penulis dicari kesamaan atau kemiripannya seperti disebut oleh Goldman dengan istilah *homologi*.

3.2 Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan klasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan deskripsi atau uraian yang bersumber dari dalam novel *Botchan* maupun dari sumber lain yang memuat tentang kondisi Jepang. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, maka penulis akan mengkaji dua unsur pembangun karya sastra, yang merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Pada unsur intrinsik penulis menganalisis melalui tokoh, setting, plot dan tema yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian analisis unsur ekstrinsiknya dilakukan dengan cara menganalisis berbagai unsur dari luar karya sastra ini yang memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, unsur luar yang akan dikaji adalah unsur biografis dan unsur historis kondisi sosial masyarakat Jepang pada zaman Meiji dengan berpedoman pada unsur biografis pengarang dan sejarah mengenai gambaran umum Jepang pada masa itu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah hasil karya tersebut ada kaitannya dengan perjalanan hidup pengarang, dan keadaan sosial masyarakat Jepang pada saat itu.

Sedangkan unsur historis tersebut berupa berbagai fakta sejarah seperti keadaan sosial pada masa novel iitu diciptakan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah tujuan dan fungsi karya sastra *Botchan* ini diciptakan sebagai kritik terhadap keadaan sosial, kebudayaan dan sistem pendidikan yang berlaku pada masa itu.

3.3 Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian Kritik sosial pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini adalah :

1. Menetapkan objek yang akan dikaji. Dalam hal ini adalah Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki.
2. Membaca dengan cermat dan seksama karya sastra tersebut.

3. Menentukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini mengenai Kritik sosial yang terdapat didalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.
4. Merumuskan dan membatasi masalah yang akan diteliti.
5. Mengumpulkan data yang diperlukan dari berbagai sumber selain dari novel yang dikaji, berupa buku, tulisan, artikel-artikel dari internet yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.
6. Mereduksi data sesuai dengan topik yang relevan.
7. Menafsirkan dan mengklasifikasi data.
8. Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan memfokuskan pada pokok permasalahan yang dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.
9. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kritik Sosial Dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki

Novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini merupakan salah satu novel klasik Jepang yang sarat akan kritik sosial. Kritik sosial yang tergambar dalam novel *Botchan* ini merupakan refleksi dari realitas sosial Jepang yang terjadi pada zaman Meiji dan pengalaman empirik yang dialami oleh pengarang sendiri.

Kritik sosial yang dimaksud adalah kekerasan verbal atau kekerasan psikologis terhadap anak, lemahnya sanksi dan aturan yang berlaku di sekolah, dan kemerosotan moral yang tergambar melalui sifat-sifat tercela manusia seperti menyalahgunakan wewenang, pembohong, licik, mengadu domba dan pengecut yang tergambar melalui tokoh-tokoh pada novel ini.

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang kritik sosial yang terdapat di dalam novel kemudian memaparkan relevansi kritik sosial yang ada dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini dengan keadaan Jepang dan realitas sosial masyarakat Jepang, termasuk keadaan sistem pendidikan pada zaman Meiji.

4.1.1 Kemerosotan Moral

Kritik sosial pertama yang tergambar dalam novel *Botchan* adalah kemerosotan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592) moral adalah baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak atau

budi pekerti. Moral merupakan suatu istilah untuk menentukan batas-batas, syarat-syarat, corak-corak, makna perbuatan, tingkah laku yang secara layak dapat dinyatakan baik atau buruk, benar atau salah (Suseno, 1987:19). Moral memuat pandangan-pandangan tentang nilai dan norma moral yang adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dari segi baik buruknya hal tersebut dimata masyarakat tertentu.

Kemerosotan moral yang terjadi pada masyarakat akan berdampak negatif bagi citra suatu bangsa kedepannya. Kemerosotan moral pada masyarakat Jepang di zaman Meiji yang tergambar dalam novel *Botchan* ini digambarkan melauli sikap dan prilaku tokoh-tokoh yang tidak mencerminkan sebagaimana mestinya. Sikap dan prilaku yang mencerminkan kemerosotan moral tersebut seperti sikap dan prilaku para siswa di sekolah, dalam hal ini SMP Shikoku, terhadap guru mereka, sikap dan prilaku Botchan serta beberapa tokoh lain yang tidak beretika dan tidak pantas untuk mencerminkan sikap dan prilaku orang-orang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik.

1. Siswa-siswa SMP di Daerah Shikoku

Sikap dan prilaku menyimpang yang menandakan merosotnya moral masyarakat pada novel ini, pertama digambarkan melalui murid-murid SMU di suatu desa terpencil tempat dimana Botchan menjadi guru. Yang dimaksud dengan sikap dan prilaku menyimpang murid-murid adalah cara berbicara mereka yang tidak sopan

bahkan terkesan kurang ajar, juga kelakuan mereka yang mengolok-ngolok, menjahili, bahkan berbuat kasar pada guru mereka.

a. Mengolok-ngolok Guru.

Saat Botchan sedang berkeliling kota Omachi, ia tertarik dengan sebuah warung *Mie Soba*. Dengan suara lantang Botchan memesan semangkuk *Mie Tempura*. Suara lantangnya tersebut membuat semua orang berbalik padanya dan membuatnya sadar bahwa ternyata di antara para pengunjung warung tersebut ada segerombolan murid dari SMP tempatnya mengajar. Keesokan harinya, sewaktu Botchan memasuki kelas untuk mengajar, ia menyadari bahwa dirinya telah dijadikan bahan tertawaan oleh muridnya. Seperti pada kutipan berikut.

翌日なんの気もなく教場へ入ると、黒板いっぱいぐらいな大きな字で、天婦羅先生と書いてある。おれの顔を見てみんなわあと笑った。

(漱石夏目、1906 : 46)

Yokujitsu nan no ki mo naku kyoujyou he hairu to, kokuban ippai guraina ookina ji de, tempura sensei to kaite aru. Ore no kao wo mite minna waa to waratta.

Keesokan harinya ketika aku masuk kelas, ada huruf besar yang hampir memenuhi seluruh papan tulis, tertulis PROFESOR TEMPURA. Mereka tertawa cekikikan sambil menatapku.

(Soseki Natsume, 2012:50)

Kelakuan murid-murid Botchan yang menjadikannya sebagai bahan olokan dengan menjulukinya profesor tempura seperti yang tergambar pada kutipan di atas, merupakan hal yang sangat kurang ajar yang dilakukan oleh murid kepada gurunya. Sebagai seorang murid, mereka seharusnya dapat menjaga sikap mereka di terhadap

orang lain terutama terhadap guru mereka sendiri. Melihat hal itu Botchan menyuruh muridnya menghentikan olok-olokkan tersebut, menasehati muridnya dan mengatakan bahwa seorang guru yang memakan mie tempura, bukanlah hal yang tidak wajar. Namun perkataan nasehat dan perkataan Botchan tersebut tidak di hiraukan oleh para murid, mereka malah menganggap perkataan Botchan sebagai sebuah omong kosong. Seperti pada kutipan berikut.

それから次の教場へ出たら天婦羅を食うと減らず口が利きたくなり
と書いてある。

(漱石夏目、1906 : 47)

*Sore kara tsugi no kyoujyou he detara tempura wo kuu to herazu guchi ga
kikitaku naru mono nari to kaite aru.*

Kemudian ketika masuk kelas berikutnya, tulisan di papan tulis
“KALAU MAKAN TEMPURA BISA JADI MELANTUR.”

(Soseki Natsume, 2012:52)

Setelah beberapa hari berselang sejak Botchan dijadikan bahan tertawaan oleh murid-muridnya, Keadaan di sekolah kembali normal. Botchan tidak lagi mendapati tulisan-tulisan yang berisi ejekan untuk dirinya di papan tulis.

Namun suatu hari Botchan mampir untuk membeli kue *dango* yang terletak di dekat pintu sebuah rumah bordil. Botchan yang tidak mengetahui bahwa dirinya diawasi oleh beberapa muridnya, tanpa ragu memesan dan melahap habis dua piring *dango*. Keesokan harinya, sepanjang hari Botchan kembali dijadikan bahan olok-olokkan oleh murid-muridnya. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

翌日学校へ行って、一時間目の教場へ入ると団子二皿七銭と書いてある。

二時間目にもキット何かあると思うと遊郭の団子うまいうまいと書いてある。

(漱石夏目、1906:48)

Yokujitsu gakkou he itte, ichi ji kan me no kyoujyou he hairu to dango futa sara nana sen to kaite aru.

Ni ji kan me ni mo kitto nanika kaitte aru to omou to yuukaku no dango umai umai to kaite aru.

Keesokan harinya, ketika aku masuk kelas jam pertama, di papan tulis tertulis : DANGO DUA PIRING, 7 SEN.

Aku pikir, di kelas jam pelajaran kedua juga akan ada sesuatu, dan ketika masuk kelas, di papan tulis tertulis: DANGO DI KAWASAN RUMAH BORDIL SUNGGUH ENAK.

(Soseki Natsume, 2012:53)

Kemerosotan moral yang ditunjukkan melalui tindakan para siswa yang menjadikan Botchan sebagai bahan olok-olokkan selama beberapa hari tersebut akhirnya membuat Botchan marah. Botchan kemudian mengkritiki kelakuan siswa-siswa tersebut dengan mengatakan hal yang mereka lakukan sudah bukan merupakan sebuah candaan yang lucu lagi. Hal tersebut sudah termasuk sebuah kenakalan yang kurang ajar. Botchan menganggap bahwa kekurangajaran itu adalah dampak dari lingkungan desa tempat tinggal mereka yang kecil dan tidak memiliki hal yang menarik, sehingga hal sepele seperti makan *soba* juga tempura itu dapat menjadi sangat dibesar-besarkan. Selain itu, Botchan juga mengatakan bahwa kurangnya didikan moral dan sopan santun yang didapatkan dari orang tua mereka juga menjadi salah satu akibat banyaknya siswa yang berperilaku seperti itu. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

さっきは別に腹もの立たなかったが今度は弱触った。冗談も度を過ぎせばいたずらだ。やきもちの黒こげのようなもので誰もほ

めてない。田舎ものはこの呼吸がわからないからどこまで教えてもかまわないというな了見だろう。一時間歩くと見物する町もないような狭い都住んで、ほかに何も芸がないから、天婦羅事件を日露戦勝のように触れ地らかんだろう。衰れな奴だ。子供のときからこんな荷教育からいやに根っこ日だ。植木鉢のかえで見たような精進ができるな。

(礎石夏目、1906 : 46 - 47)

Sakki ha betsuni haramono tatanakatta ga kondo ha jyaku ni sawatta. Jyoudan modo wo sugoseba itazurada. Yakimochi no kurokoge no youna mono de daremo hometenai. Inaka mono ha kono kokyuu ga wakaranai kara doko made oshite mo kamawanai to iuna ryouken darou. Ichi jikan aruku to kenbutsu suru machi mo nai youna semai miyako sundo, hokani nani mo geiga nai kara, tempura jiken wo nichiro sensou no youni furechirakasun darou. Awarena yatsurada. Kodomo no toki kara konna ni kyouikusareru kara, iya ni nekkobida, ueki bachi no kaede mita youna shoujin ga dekirunda.

Sebelumnya aku tidak kesal, tetapi untuk yang sekarang aku naik pitam. Bercanda yang berlebihan akan menjadi kenakalan. Mungkin karena orang kampung sehingga mereka tidak mengetahui batasan yang begitu tipis, jadi mereka selalu memaksaakan segala sesuatu sampai batas. Mereka tinggal di kota kecil dan tak ada yang bisa dilihat meski sudah berjalan satu jam, sehingga peristiwa soba tempura dibesar- besarkan seolah itu adalah perang Jepang-Rusia. Kasihan sekali! Karena dididik seperti ini sejak kecil, maka mereka menjadi lebih cepar tua, dan hasilnya adalah manusia-manusia kerdil seperti pohon maple di pot ini.

(Soseki Natsume, 2012 : 51)

b. Menjahili Guru.

Kelakuan yang sangat tidak mencerminkan sikap dan perilaku seorang murid terhadap gurunya tidak berhenti sampai sekedar menjadikan Botchan yang adalah guru mereka sebagai bahan olokan. Suatu hari saat Botchan di tugaskan untuk piket menjaga asrama sekolah, kembali menerima perlakuan tidak sopan dari siswanya. Kali ini mereka tidak menjadikan Botchan sebagai bahan tertawaan, namun mereka

menjahili guru mereka tersebut dengan diam-diam memasukkan sejenis serangga kedalam kasur Botchan. Seperti pada kutipan berikut.

。。。足をうんと延ばすと、なんだか両足へ飛びついた。ざらざらして蚤の用でもないからこいつあと驚いて、。。。。。。早速起き上がって、毛つとをぱっと後ろへほうると、布団の中から、バッタが五、六十飛び出した。

(漱石夏目、1906 : 54)

.....*Ashi wo unto nobasu to, nandaka ryouashi he tobitsuia. Zarazara shite nomi no youde mo nai kara koitsu ato odoroiite,..... Sassoku okiagatte,ketsuto wo patto ushiro he houru to,futon no naka kara, batta ga jyu go,jyu roku tobidashita.*

..... Sambil merenggangkan kaki, namun tiba-tiba merayap di kedua kakiku. Karena terasa agak kasar, tentunya bukan kutu busuk,..... Segera aku bangun dan kutarik selimutku, dan dari dalam kasur berloncatn lima atau enam puluh belalang.

(Soseki Natsume, 2012:61)

Murid-murid tersebut tidak hanya kurang ajar, dan pandai menjahili orang, namun mereka juga memiliki sifat pengecut dan terus berbohong untuk menutupi perbuatan mereka. Saat ditanya oleh Botchan apa maksud mereka memasukkan serangga ketempat tidurnya, murid-murid itu dengan tenangnya mengatakan bahwa pelaku kejahatan tersebut bukan mereka dengan menjadikan ‘serangga menyukai tempat yang hangat’ sebagai dalih untuk menutupi kenakalan mereka itu. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

「何でバッタなんか、おれのとこの仲へ入れた」
「バッタなんぞな」とまっ先の一人がいった。
やに落ちついていやがる。

(漱石夏目、1906 : 55)

“Nande batta nanka, ore no toko no naka he ireta?”
“Batta nansouna” tomassaki no hitori ga itta.yani ochitsuite iyagaru.

“Mengapa kalian memasukkan belalang ke dalam tempat tidurku?”
“Belalang? Apa itu?” Salah seorang menjawab dengan sikap yang sangat tenang.

(Soseki Natsume, 2012:63)

「誰も入れやぜんだな」
「誰ないものが、どうしてとこの中にあるんだ」
「イナゴは温いところが好きじゃけれ、多かった一人で入りの
じゃある」
「。。。。さあなぜこんないたずらをしたか、いえ」
「いえてて、入れん 物を説しようがないがな」
(漱石夏目、1906 : 57)

“Daremo ireyazen gana.”
“Dare nai monoga, doushite toko no naka ni irunda?”
“Inago ha nekui tokoro ga sukijyakere, ookatta hitori de ohairi tanojya aru.”
“.....saa naze konna itazura wo shitaka,ie!”
“ietete, hairen mono wo setsumeishou ga nai gana”

“Tidak ada yang memasukkannya kok.”
“Kalau tidak ada yang memasukkan, mengapa ada di dalam tempat tidur?”
“Walang suka tempat yang hangat, jadi mungkin mereka masuk sendiri.”
“..... ayo katakan mengapa kalian berbuat kenakalan seperti itu!”
“Tidak mungkin kami bisa menjelaskannya karena kami tidak melakukannya”

(Soseki Natsume, 2012:65)

Prilaku siswa yang menjahili Botchan tersebut namun tidak ingin mengakui kesalahan mereka menimbulkan ditanggapi oleh Botchan sebagai prilaku yang tidak mencerminkan seorang pelajar yang semestinya. Botchan mengatakan bahwa para siswa tersebut adalah orang-orang yang memiliki sifat kurang ajar dan pengecut. Karena tidak seperti dirinya yang juga sering melakukan kenakalan pada masa muda namun tetap berani mengakui dan menerima hukuman, para siswa tersebut hanya

berani melakukan kenakalan tetapi tidak berani mengakui dan menerima hukuman. Seharusnya sebagai orang yang masuk sekolah dengan tujuan untuk menjadi orang yang berpendidikan mereka tidak seharusnya mereka melakukan perilaku tercela seperti berbohong dan kenakalan yang bersifat kurang ajar terhadap guru mereka. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

けちな奴らだ。自分で自分おしたことが言えないくらいなら、点でしないがいい。おれだって中学にいた自分は少し輪いたずらをしたものだ。しかし誰がしたこと聞かれたときに、しりごみをするような日器用なことはただの一度もなかった。したもにはしたので、しないものはしないに決まっている。

(漱石夏目、1906 : 57)

Kechina yatsurada. Jibun de jibunno shita koto ga ie nai kurai nara, tende shinai ga ii. Ore date chugaku ni ita jibun ha sukoshi wa itazura wo shitamonda. Shikashi dare ga shita koto kikareta toki ni, shiri gomi wo suru youna hikiyouna koto ha tada no ichi do monakatta. Shita mono ha shita node, shinai mono ha shinai ni kimatte iru.

Pengecut! Kalau tidak bias mengakui perbuatan yang diperbuat, sebaiknya tidak melakukannya. Pada saat masih di SMU, aku kadang-kadang melakukan kenakalan juga. Tetapi apabila ditanya siapa yang melakukan kenakalan, belum pernah aku bersikap pengecut dengan tidak mengakuinya. Berani berbuat, maka berani bertanggung jawab.

(Soseki Natsume, 2012:65)

学校へ入って、うそをついて、語も課して、影でこせこせなまい気縄類いたずらをして、そして大きな面で卒業すれば教育を受けたもんだと勘違いをして嫌がる。

(漱石夏目、1906 : 58)

Gakko he haitte oso wo tsuite, gomaka shite, kage de kosekose namai kin a warui itazura wo shite, soshite ookina tsura de sotsugyou sureba kyouiku wo uketa monda to kanchigai wo shite iyagaru.

Apa sih sebenarnya niat mereka masuk SMU? Mereka masuk sekolah, laluberbohong, melakukan penipuan, dan di belakang melakukan

kenakalan yang menyebalkan, kemudian mereka lulus dengan wajah bangga. Mereka benar-benar salah kaprah dengan menganggap diri mereka orang yang berpendidikan.

(Soseki Natsume, 2012: 66)

Kekurangajaran mereka pada malam pertama Botchan bertugas sebagai guru piket, tidak berakhir sampai disitu. Setelah Botchan menyerah menghadapi para murid yang tidak mau mengakui kenakalan mereka terhadapnya, Botchan kemudian menyuruh mereka kembali ke kamar mereka masing-masing. Tidak lama kemudian, para murid kembali berbuat ulah untuk mengganggu Botchan dengan sengaja membuat suara gaduh. Seperti pada kutipan berikut.

。。。。突然おれの頭の上で、数で言ったら三、四十人もあろうか、二階が落っこちるほどドン、どん、どんと拍子を取って床板をふみならず音がした。する、足音に比例した大きなときの声が起こった。

(漱石夏目、1906 : 59)

..... *totsuzen ore no ore no atama no ue de, kazu de ittara san, yon jyuunin mo arouka, ni kai ga okkochiru hodo don ,don, dontohyoushi wo totte yukaita wo fuminarazu oto ga shita. Suru to, ashi oto ni hireishita ookina toki no koe ga okotta.*

.....Tiba-tiba lantai di atas kepalaku terdengar langkah kaki berdebum-debum dari sekitar tiga puluh atau empat puluh orang sampai-sampai lantai dua seakan hendak runtuh. Kemudian terdengar suara teriakan pembangkit semangat dari dua puluh orang.

(Soseki Natsume, 2012:68)

すると不思議なことに、今まで頭の上で、確かにどたばた暴れていたのが、急に静まり返って、穂と声どころか足音もしなくなった。

(漱石夏目、1906 : 60)

Suru to fushigina koto ni, ima made atama no ue de, tashika ni dotabata abarete itanoga,kyuuni shizumari kaette,hito koe dokoroka ashioto moshi nakunatta.

Tetapi anehnya bunyi yang ribut berdebum-debum di atas kepalaku tadi, tiba-tiba hening. Jengankan suara manusia, bunyi langkah kaki pun tidak terdengar. Ini aneh sekali.

(Soseki Natsume, 2012:68)

Pada kedua kutipan di atas, menunjukkan sikap para murid yang berada di lantai dua, sengaja mempermainkan Botchan dengan tiba-tiba menyentak kaki mereka secara bersamaan sehingga membuat suara yang sangat gaduh gaduh dan mengguncang atap kamar Botchan yang terletak di bawah pertama, lalu kemudian secara tiba-tiba berhenti, sehingga tidak suara apapun. Kenakalan mereka terus berlanjut hingga membuat Botchan geram dan dengan sangat terpaksa mendatangi asrama mereka yang terletak di lantai dua. Namun karena suara keributan tadi tiba-tiba saja menghilang, Botchan yang masih mencoba untuk memahami situasi yang terjadi kembali di serang oleh murid-muridnya. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

廊下の真ん中で考えこんでいると、つきのさしている向こうのはずれで、一、二、三、わあと、三、四十人の声が固まって響いたかと思うまもなく、前のように拍子を取って、一度が床板を踏み鳴らした。

(漱石夏目、1906 : 61)

Rouka no mannaka de kangae konde iru to, tsuki no sashite iru mukou no hazurede, ichi, ni, san waato, san, yon, jyu nin no koe ga katamattehibiitaka to omou mamonaku, mae no youni hyoushi wo totte, ichi dou ga yukaita wo fuminarashita.

Ketika sedang merenung di koridor, dari arah menyelinapnya sinar bulan di sebelah sana, tiba-tiba terdengar teriakan, “satu-dua-tiga-weaa-aa” dari

tiga puluh orang sama seperti tadi teriakan mereka diiringi langkah kaki di lantai kayu.

(Soseki Natsume, 2012:69-70)

c. Prilaku kasar terhadap Guru.

Prilaku para siswa yang menunjukkan kekurangan mereka terhadap guru, juga terjadi pada saat Botchan dan Hotta ingin meleraikan perkelahian yang terjadi antara murid mereka dengan murid sekolah lain yang terjadi di sebuah pesta rakyat. Botchan dan Hotta yang pada saat itu masuk ke tengah-tengah kekacauan untuk menghentikan perkelahian yang terjadi, sama sekali tidak dihiraukan oleh mereka dan malah dianggap sebagai pengganggu yang harus disingkirkan. Seperti pada kutipan berikut.

教師の癖に出ている、打て打ててという声がする。教師は二人だ。大きい奴、小さい奴だ。意思を投げろ。という声もする。

(漱石夏目、1906 : 176)

“Kyoushi no kuse ni dete iru, butebute to iu koe ga suru. Kyoushi ha futari da. Ookiyatsu to, chisaiyatsuda. Isho wo nagero. To iu koe mo suru.

“Guru-guru ikut-ikutan segala, ayo pukul! pukul!” Terdengar teriakan seperti itu. “Gurunya Cuma dua. Yang badannya besar dan yang badannya kecil. Lempari mereka!” Terdengar teriakan seperti itu.

(Soseki Natsume, 2012:204)

Sebagai seorang siswa atau peserta didik yang sudah berada di tingkat SMP, mereka semestinya sudah dapat membedakan mana hal baik dan mana hal yang buruk. Selain itu mereka juga sudah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang lebih tua, terutama kepada guru atau pendidik mereka sendiri. Kelak mereka yang menjadikan guru mereka sendiri sebagai bahan tertawaan satu sekolah,

menjahili, mempermainkan bahkan memukul guru mereka adalah kelakuan yang sangat tidak beretika. Murid-murid ini seharusnya dapat menjaga sikap dan perilaku mereka serta senantiasa menunjukkan rasa hormat mereka terhadap guru yang juga bisa dikatakan sebagai orang tua mereka di sekolah.

2. Tokoh *Botchan*

Sikap dan perilaku menyimpang yang menandakan merosotnya moral masyarakat juga digambarkan melalui tokoh *Botchan* yang berprofesi sebagai seorang guru di sebuah SMP di daerah Shikoku. Yang dimaksud dengan sikap dan perilaku menyimpang *Botchan* antara lain sikapnya yang nekat, kurang ajar, blak-blakkan, tidak bertanggung jawab, dan perilakunya yang kasar terhadap siswa.

a. Sikap Kurang Ajar.

Botchan adalah seorang anak laki-laki yang pada masa kecilnya dikenal sangat nakal. Setelah beranjak dewasa dan lulus dari sekolah, ia ditawarkan suatu pekerjaan oleh kepala sekolahnya dengan gaji 40 yen per bulan. Pekerjaan tersebut adalah menjadi salah seorang staf guru di salah satu SMP yang berada di pulau terpencil bernama Shikoku. Setelah menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh kepala sekolahnya, *Botchan* kemudian langsung berangkat ke sekolah untuk menemui dan mendengarkan arahan dari kepala sekolah SMP tersebut. Setelah mendengarkan arahan kepala sekolah, *Botchan* kemudian diantar menemui dan memperkenalkan dirinya kepada semua staf guru yang ada di SMP itu. Di sini *Botchan* kembali menunjukkan sifat yang tidak terpuji yang bertentangan dengan sifat yang seharusnya

dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Pada saat bertemu dengan staf guru Botchan secara diam-diam menilai atau memberikan komentar yang terkesan menghina penampilan fisik orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

校長は薄ひげのある、色名黒い、目の大きな狸のような男である。
やにもったいぶっていた。

(漱石夏目、1906 : 27)

Koucho ha usuhige no aru, irona kuroi, me no ookina tanuki no youna otoko de aru. Yanimotta ibutte ita.

Kepala sekolah adalah laki-laki yang berkumis tipis, kulitnya hitam dan memiliki mata besar seperti rubah.laki-laki yang betul betul angkuh.

(Soseki Natsumi, 2012:30)

Pada kutipan di atas dapat dilihat sikap tidak sopan Botchan yang terkesan kurang ajar dengan menilai penampilan kepala sekolah. Walaupun hal itu ia ucapkan tidak secara langsung, namun tetap saja hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik, apalagi mengingat hari itu adalah hari pertama pertemuannya dengan kepala sekolah, maka tidak sepatutnyalah ia menilai kepala sekolah sebagai laki-laki angkuh. Selain terhadap kepala sekolah, ia juga melakukan hal yang sama saat bertemu dan memperkenalkan diri pada semua staf guru SMP tempatnya mengajar, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

挨拶をしたうちに京都の何が言うがいた。これは文学士そうだ。
見ように女のような優しい声を出す。もっともおどろ意他の葉この厚いのにフランネルのシャツを着ている。

(漱石夏目、1906 : 30)

Aisatsu wo shita uchi ni kyouto no nani ga shito iu ga ita. Kore ha bungakushida sou da.....

Miyouni onna no youna yasashii koe wo dasu hito datta. Motto mo odoroi tano ha kono atsui noni furaneru no shatsu wo kiteiru.

Pada saat aku memberi salam, ada kelapa guru yang entah siapa namanya.....
Gaya bicaranya lembut seperti perempuan. Dan yang paling membuatku heran, dia mengenakan kemeja flanel pada saat cuaca panas seperti ini.
(Soseki Natsume, 2012:34)

Pada dua kutipan di atas terlihat sekali lagi Botchan dengan tidak sopan mengomentari penampilan seorang guru yang ditemuinya. Ia berpendapat bahwa penampilan kepala guru yang menggunakan kemeja merah di cuaca yang panas, tingkah gemulainya dan cara bicaranya yang terlihat seperti layaknya seorang perempuan sebagai sesuatu yang menggelikan dan tidak mencerminkan penampilan seorang sarjana sastra lulusan dari sebuah universitas. Selain itu Botchan juga mengomentari penampilan guru bahasa Inggris, dengan mengatakan guru tersebut adalah seorang laki-laki yang memiliki wajah pucat. Yang berbeda dengan orang berwajah pucat biasanya, karena lelaki itu tidak berbadan kurus melainkan memiliki badan yang gemuk.

それから英語の教師に子がとか言う大変顔色の悪い男がいた。大概顔の青い人はやせてるもんだがこの男は青くふくれている。
(漱石夏目、1906：30)

Sorekara eigo no kyoushi ni koga toka iu taihen kaoiro no warui otoko ga ita. Taigaikao no aoi hito ha yaseteru mondaga kono otoko ha aoku fukureteiru.

Ada juga guru bahasa Inggris yang bernama Koga, wajahnya betul-betul pucat. Orang yang berwajah pucat biasanya bertubuh kurus, namun laki-laki ini benar-benar pucat dan gemuk.
(Soseki Natsume, 2012:34)

Botchan bahkan melakukan tindakan tidak sopan tersebut terhadap seorang guru yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Pada saat bertemu, dalam hatinya Botchan mengomentari penampilan guru menggambar tersebut yang dinilainya mencolok dan terkesan kampungan. Penampilan guru bergambar yang seperti itu dianggapnya sangat tidak sesuai dengan penampilan orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya sehingga ia mengeluarkan pernyataan tidak sopan di dalam hatinya yang terkesan menghina, menolak, dan malu untuk mengakui orang seperti guru bergambar itu adalah orang yang berasal dari daerah yang sama dengan dirinya.

画学の教師はまったく芸人風だ。べらべらした通やのの羽織を着て、せんすをぱちつかせて、おくにはどちらでげず、え？東京？そりやうれしい、お仲間ができて。。。私もこれで江戸っ子ですといた。こんなのが江戸っ子なら江戸に葉生まれたくないもんだと心中に考えた。

(漱石夏目、1906：31)

Gagaku no kyoushi ha mattaku geinin fuuda. Berabera shita sukiya no haori wo kite, sensu wo pachitsu kasete, okuni ha dochira de gezu, e? Tokyo? Soriya ureshii, onakama ga dekite,watashi mo kore de edokko desu to ita. konna no ga edokko nara edo ni ha umaretakunai monda to shinchuu ni kangaeta.

Guru bergambar benar-benar bergaya aktor murahan. Dia mengenakan haori sutra transparan yang kedodoran. Sambil mengayun-ngayunkan kipas, dia berkata “Dari mana? Eh? Tokyo? Wah senangnya, akhirnya aku dapat teman. Begini-begini aku juga anak Edo,”katanya. Kalau orang seperti dia membanggakan diri sebagai orang Edo, aku berharap tidak lahir di Edo.

(Soseki Natsume, 2012:35)

Selain mengomentari penampilan orang yang baru ia temui dengan sangat tidak sopan dan dengan seenaknya, ia juga memberikan julukan kepada kepala

sekolah dan rekan-rekan kerja barunya tersebut. Hal itu juga tidak dikatakannya secara langsung, namun ia sampaikan kepada pengasuhnya, Kiyoo saat mengirimkan surat padanya, seperti yang tergambar dalam kutipan dibawah ini.

今日学校へ言ってみんなにあだなをつけてやった。校長は狸、教頭は赤シャツ、英語の教師はうらなり、数学は山嵐、画学はのだいこ。

(漱石夏目、1906 : 33)

Kyoo gakkou he itte minna ni adana wo tsukete yatta. Kouchoo ha tanuki, kyoutou ha akashatsu, eigo no kyoushi ha uranari, suugaku ha yamaarashi, gagaku ha nodaiiko.

Hari ini aku pergi ke sekolah dan memberikan julukan pada setiap guru yang ada. ‘Si Rubah untuk Kepala Sekolah, ‘Si Kemeja Merah’ untuk guru kepala ‘Si Matang Karbidan’ untuk guru bahasa Inggris, ‘Si Landak untuk guru Matematika, dan ‘Si Penjilat Kampungan’ untuk guru menggambar.

(Soseki Natsume, 2012:38)

Tidak berhenti sampai disitu, suatu hari karena Botchan merasa sangat jengkel dengan Kepala Sekolah dan guru kepala yang dirasanya telah memutasi secara paksa salah satu rekan kerjanya, Koga, kemudian melampiaskan kekesalannya dengan mengoreksi pendapat Hotta yang mengatakan bahwa kepala sekolah dan Kemeja merah adalah orang yang keBarat-Baratan. Botchan kemudian mengganti istilah Hotta tersebut dengan kata-kata yang kasar yang ditujukan untuk menghina kelakuan Kepala Sekolah dan guru kepala seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

「バイから野郎の、ペタン師の、イカセマ師の、ぬこかつぶり、や具師の、モモンガーの、おかつびきの、わんわんなけば犬も同然な奴とでもいうがいい」

(漱石夏目、1906 : 155 – 156)

“Baikara yarouno, petanshino, ikasemashino, nukokkaburino, yagushino, momongaano, okabbikino, wanwan nakeba inumo douzenna yatsu to demo iu ga ii”

“Ya bilang saja manusia keBarat-Baratan, tukang tipu, tukang bohong, sok alim, preman, siluman, polisi yang menggonggong seperti anjing.”

(Soseki Natsume, 2012: 179)

Dari kutipan diatas tergambar jelas sifat tercela yang di miliki oleh Botchan yang senang memberikan julukan yang terkesan menghina kepada beberapa rekan kerja dan atasannya. Botchan juga dengan sangat tidak sopan menggunakan bahasa yang kasar untuk menghina Kepala Sekolah dan guru kepala yang tidak disukainya.

Prilaku kurang ajar Botchan yang seringkali memberikan julukan kasar terhadap rekan kerjanya tersebut, mengunggapan dari Kiyoo yang adalah pengasuh Botchan sedari kecil. Kiyoo yang mengenal sifat asli Botchan yang pemaarah dan blak-blakan mengatakan bahwa sebaiknya Botchan berhenti memberikan nama julukan atau berkata kasar terhadap orang lain, karena jika Botchan terus-terus memberikan julukan kepada orang lain maka hal tersebut akan membawa kesusahan bagi Botchan sendiri. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

坊ちゃんは竹を割ったような気象だが、ただかんしゃくが強すぎてそれが心配になる。ほかの人にむやみにあだ名名前なんか、付けるのは人に恨まれる元になるからやたらにつかっかいけない。

(礎石夏目、1906 : 116)

Botchan ha take wo watta youna kishoudaga, tada kanshaku ga tsuyosugite sore ga shinpai ni naru. Hoka no hito ni muyami ni adana namae nanka, tsukeru no ha hito ni uramareru moto ni naru kara,yatara ni tsukacchaikenai.

Botchan memiliki sifat yang lurus, tetapi karena sifat pemaahnya juga sangat kuat saya menjadi cemas juga... member julukan kepada orang lain itu akan menjadi sumber bagi Botchan unuk mendapat dendam dari orang lain, sebaiknya jangan seenaknya memberikan julukan kepada orang lain,.....
(Soseki Natsume, 2012: 134)

Sejak dulu, masyarakat Jepang cukup dikenal dengan sifat saling menghormati satu sama lainnya. Hal tersebut merupakan kebudayaan yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Jepang, bahkan sebelum zaman Meiji. Sikap santun dan hormat seharusnya tidak saja ditujukan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada orang asing atau siap pun yang ditemui. Sikap santun tersebut termasuk santun dalam bersikap dan berbicara.

Botchan yang berprofesi sebagai guru atau pendidik yang akan mendidik generasi muda, seharusnya bisa berperilaku lebih sopan dan dapat mengontrol dirinya untuk tidak menggunakan hinaan dan julukan-julukan aneh tersebut pada rekan kerjanya. Karena seorang guru seharusnya memiliki sifat yang merupakan salah satu kode etik samurai tersebut agar ia layak di sebut sebagai seorang pendidik yang berakhlak, beretika baik dan dapat menjadi panutan bagi muridnya.

b. Sikap Blak-blakan

Sekolah tempat Botchan mengajar, terdapat sebuah aturan yang menugaskan para guru agar tidak meninggalkan sekolah sebelum para siswanya selesai melakukan piket yang dilakukan sehabis jam pelajaran sekolah. Setelah itu para guru kemudian ditugaskan untuk mengecek keadaan kelas, baru setelah itulah mereka bisa pulang. Karena sifat pemberontak dan blak-blakkan yang dimiliki oleh Botchan, membuatnya

seringkali mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang. Hal ini ia tunjukkan pada saat memprotes aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

帰りがけに、君何でもかんでも賛辞杉まで学校にいさせるのは愚
だせと山嵐に鬱だ得たら、山嵐はそうさアハハハハと笑ったが、
(礎石夏目、1906：41)

*Kaeri ga keni, kimi nandemo kandemo san ji sugi made gakkou ni isaseru
no ha gudase to yamaarshi ni utsudaetara, yamaarashi ha sousa ahahaha
to warattaga,*

Ketika hendak pulang, aku mengadu pada si Landak bahwa menyuruh orang di sekolah sampai pukul tiga adalah suatu ketololan. Si landak tertawa terbahak-bahak menginyakan.

(Soseki Natsume, 2012: 44)

Botchan menilai bahwa aturan yang diberlakukan pada sekolah tersebut adalah sebuah hal yang tidak benar. Botchan juga berpendapat bahwa walaupun para guru di gaji atas segala pekerjaan yang mereka lakukan, namun tetap saja, diperintahkan untuk menunggu di sekolah dan melaksanakan beberapa tugas bahkan setelah jam mata pelajaran selesai adalah hal yang bodoh dan mengakibatkan rasa kebosanan yang menyiksa.

いくら月給で買われた体だって、間時間まで学校へ縛り付けて机
とにらめっくらをさせるなんてほうがあるものか。
(礎石夏目、1906：40)

*Ikura getsukyuu de kawareta karada datte, aida jikan made gakkou he
shibaritsukete tsukue toniramekkura wo saseru nante houga aru monoka.*

Meskipun tetap menerima gaji, menyakitkan juga bila tertahan disekolah sambil menatap meja kosong.

(Soseki Natsume, 2012:44)

Botchan yang diberitahu oleh Hotta mengenai sebuah aturan yang dibuat oleh Kepala sekolah dan Kemeja Merah dimana peraturan tersebut mewajibkan semua guru di sekolah, kecuali Kepala Sekolah dan guru kepala, secara bergiliran melakukan tugas piket menjaga sekolah dan asrama selama sehari semalam. Mengetahui hal tersebut, Botchan kembali melakukan pemberontakan melalui protes akan ketidaksetujuannya dengan aturan yang dibuat oleh Kepala Sekolah dan kemeja merah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

面白くもない。月給はたくさん取る、時間は少ない、それで宿直を逃れるなんて不光荣があるものか。

(礎石夏目、1906:50)

Omoshikroku mo nai. getsukyuu ha takusan toru, jikan ha sukunai, sore de shukuchoku wo nogareru nante fukouei ga aru monoka.

Curang! Mereka menerima gaji yang banyak, waktu kerja lebih sedikit dan terlepas dari tugas piket lagi, mana ada ketidakadilan seperti ini?

(Soseki Natsume, 2012:56)

Botchan menganggap peraturan yang dibuat oleh Kepala Sekolah dan guru kepala atau Kemeja Merah adalah sebuah ketidakadilan dan tidak layak untuk diberlakukan. Botchan merasa kedua orang tersebut telah berbuat curang dengan seenaknya membuat sebuah peraturan yang menguntungkan mereka berdua dan merugikan orang lain. Botchan beranggapan bahwa walaupun Kepala Sekolah dan Kemeja Merah memiliki jabatan tinggi di Sekolah, namun sebagai sesama seorang guru tidak seharusnya mereka terbebas dari tugas piket wajib yang dilakukan demi menjaga keamanan dan ketertiban sekolah.

c. Sikap Tidak Bertanggung jawab

Sifat dan perilaku yang tidak mencerminkan seorang guru atau pendidik yang beretika, dan bertanggung jawab juga ditunjukkan oleh Botchan terhadap siswanya di hari pertama ia mengajar, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

二時間目に白墨を持って控え所で他時に葉なんだか敵地へ乗り込むような気がした。

しかしこんな田舎ものに弱みを見せると思ったから、なるべく大きな声をして、少々巻き舌で講釈してやった。

(漱石夏目、1906 : 36 - 37)

Ni jikan me ni hakuboku wo motte hikaejyo wo deta toki ni ha nandaka tekichi he nori komu youna ki ga shita.

Shikashi konna inaka mono ni yowami wo miseru to omottakara, narubeku ookina koe wo shite, shoushou maki shita de kousyakushiteyatta.

Pada jam kedua ketika aku keluar ruang guru menuju ke kelas sambil membawa kapur tulis, aku merasa seperti akan memasuki daerah musuh.

Jadi, agar tidak terlihat lemah di hadapan anak-anak kampung ini, sedapat mungkin aku mengajar dengan suara cepat dan menggunakan bahasa yang gaul.

(Soseki Natsume, 2012:42)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa menjalankan tugas sebagai seorang guru, dianggap Botchan sebagai hal yang menantang atau lebih seperti suatu medan pertempuran. Karena hari itu adalah hari pertamanya mengajar, dengan tujuan mengesankan siswanya. Botchan yang memiliki tubuh kecil khas orang Edo memilih untuk menggunakan suara yang besar dengan logat khas dan bahasa yang gaul untuk membuat muridnya yang di anggapnya sebagai lawan, tercengang. Sebagai seorang guru seharusnya Botchan tidak menggap mengajar siswanya sebagai suatu peperangan atau mengangap mereka seperti musuh. Sebagai seorang guru Botchan

seharusnya bersikap lebih berwibawa. Sikapnya yang seperti itu, menimbulkan sebuah komentar yang mengkritik dari siswanya seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

「あまり早くて和わからんけれ、もちよつと、ゆるゆるやっえおくれんかな、もし」

(漱石夏め、1906 : 37)

“Amari hayakute wakarankere, mo chotto, yuruyuru yatte okurenkana, moshi.”

“Saya tidak mengerti bila sensei berbicara cepat. Sudilah sensei bicara lebih perlahan, bisa ‘kan ya,” katanya.

(Soseki Natsume, 2012:42-43)

Pada kutipan di atas, siswa yang tidak mengerti dengan logat, bahasa gaul dan intonasi cepat yang digunakan oleh Botchan sewaktu mengajar membuatnya di kritik oleh siswa. namun kritikan yang dilontarkan oleh siswanya itu tidak membuat Botchan tersadar, hal tersebut bahkan memancing komentar Botchan yang menggambarkan tidak bertanggung jawabnya ia terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang mampu memberikan panutan terhadap siswanya.

おれは江戸っ子から君の言葉は使えない、わからなければ、わかるまで待ってるがいいと答えてやった。

(漱石夏め、1906 : 37)

Ore ha edokko kara kimi no kotoba ha tsukaenai, wakaranakereba, waku made matter ga ii to kotaeteyatta.

“Kalau aku bicara terlalu cepat, aku akan perlambat. Tapi aku anak edo, aku tidak bias bicara seperti kalian. Kalau belum mengerti, berusaha mengerti,” jawabku.

(Soseki Natsume, 2012:43)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab Botchan akan pekerjaannya. Hal itu dilihat dari jawaban yang ia berikan kepada seorang siswanya yang menyuruhnya untuk menggunakan bahasa yang jelas dan pelan di dalam kelas agar siswa tersebut dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh Botchan, namun dengan semena-mena Botchan menjawab ia tidak dapat menyesuaikan bahasa yang ia gunakan dengan bahasa yang digunakan oleh siswa. Oleh karena itu Botchan meminta merekalah yang harus menyesuaikan diri.

Sikap Botchan yang tidak mencerminkan sikap seorang guru yang bertanggung jawab terhadap profesinya tersebut membuatnya kehilangan wibawah di hadapan siswa-siswanya. Sikap yang ditunjukkan Botchan pada hari pertama mengajar di kelas itu secara tidak langsung membuat para siswa meragukan dirinya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai guru. Hal tersebut kemudian kembali menimbulkan kritikan melalui sikap para siswa terhadapnya yang terkesan meremehkan dan tidak sopan, yaitu dengan mengetes kemampuan Botchan sebagai seorang guru. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

この問題を解釈をおくれんかな、もしできそうもない幾何の問題を持ってゼマッタには冷やあぜを流した。

(漱石夏目、1906:40)

Kono mondai wo kaishaku wo shite okuren kana, moshi deki sou mo nai kika no mondai wo motte zematta ni ha hiyaaze wo nagashita.

“Sudihlah sensei membantu menyelesaikan soal ini” dia menunjukkan soal geometri yang tidak bisa aku jawab.

(Soseki Natsume, 2012:43)

Karena melihat soal yang diajukan oleh muridnya tersebut sulit untuk dijawab, maka Botchan mengatakan ia tidak bisa menjawabnya saat itu juga, dan menjanjikan akan menjawab soal tersebut lain kali. Mendengar jawaban Botchan, para siswa kemudian mengolok-ngoloknya dan mengutarakan pernyataan yang terskesan menganggap remeh kemampuan Botchan.

。。。急いで引き上げたら、生徒がわあと囃した。その中にできんできんという声が聞こえる。

(漱石夏目、1906 : 40)

... *Isoide hikiagetara, seiti ga waa to hayashita. Sono naka ni dekin dekin to iu koe ga kikoeru.*

Akupun berjalan keluar ruangan dengan tergesa-gesa, diiringi sorakan mengolok-ngolok dari para siswa. Bahkan diantara mereka ada yang berkata “Dia tidak tahu apa-apa.”

(Soseki Natsume, 2012:43)

d. Sikap Kasar Terhadap Siswa.

Botchan yang pada dasarnya memiliki emosi yang gampang terpancing, membuatnya terlibat dalam suatu tawuran antarsiswa. Botchan yang pada awalnya ingin melerai siswa-siswa yang berkelahi tersebut, malah terpancing emosinya saat dirinya secara tidak sengaja terkena pukulan salah satu siswa. Hal itu membuatnya sangat marah dan bukannya berlaku selayaknya seorang guru yang mampu meredam emosi untuk melerai pertengkaran yang ada, Botchan malah menghina-hina siswa tersebut dan ikut memukuli beberapa diantara mereka dengan membabi-butakan seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

おれはなに生意気なことを抜かすな、田舎ものの癖にと、いきなり、そばにいた師範生の頭をはりつけてやった。

おれを誰だと思うんだ？なりは小さいくても、県下の本場で修業をつんだ兄さんだと無茶苦茶に張り飛ばしたり、針飛ばされたりしていつと、

(漱石夏目、1906：176－177)

Ore ha, nani namai kina koto wo nukasuna, ookiiyatsu to, ikinari, soba ni ita tahonsei no atama wo haritsukete yatta.

Ore wo dare dato omounda? Nari ha chissakutemo kenka no honba de shugyou wo tsunda niisan dato muchakucha ni hari tobashitari, hari tobasaretari shite iru to,

“Apa?! Kalian ini Cuma orang udik, jangan ngomong sok tahu ya!” kataku dan serta merta saja memukul kepala anak SMK yang ada di dekatku.

“Kalian pikir siapa aku ini? Meski tubuhku kecil, aku sudah menempa diri di tempat bela diri tahu!” teriakku, lalu dengan membabi-butaka aku memukul dan terpukul.

(Soseki Natsume, 2012:205)

3. Kepala Guru (Tokoh Kemeja Merah)

Sifat dan perilaku menyimpang yang tidak semestinya dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, tidak hanya tergambar pada tokoh Botchan. Hal tersebut juga tergambar pada Tokoh guru kepala atau yang dijuluki oleh Botchan, si Kemeja Merah. Sifat dan perilaku tercela yang dimaksud antara lain seperti menghasut, mengadu domba Botchan dan Hotta, sifatnya yang licik, juga memanfaatkan orang lain dan kedudukannya demi kepentingan pribadi.

a. Mengadu Domba dan Menghasut.

Tokoh Kemeja Merah yang memiliki kepribadian dan bertingkah laku sedikit kemayu ini adalah seorang sarjana sastra yang memegang jabatan sebagai kepala guru

di SMP tempat Botchan mengajar. Suatu hari dengan alasan untuk memancing ikan bersama di laut, Kemeja Merah dan guru menggambar atau yang dijuluki dengan si Penjilat Kampungan ini mengajak Botchan untuk ikut serta dengan mereka. Namun sebenarnya tujuan utama mereka berdua adalah untuk secara tidak langsung menghasut Botchan agar mencurigai Hotta sebagai dalang atau otak dari kejahatan yang dilakukan siswa beberapa waktu yang lalu terhadap Botchan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan dibawah ini.

笑い声の間に何か言うがとぎれとぎれでとんと要領を得ない。
「え?」「どうダッカ」「まったくです」「知らないんですから」
「罪ですね」「まさか」「バッタを本当ですよ」
「また例の彫ったが」「そうかもしれない」「天婦羅ハハハハハハ」
「煽動して」「団子も」
(漱石夏目、1906 : 76 - 77)

Warai koe no aida ni nanika iu ga togiretogire de tonto youryou wo enai. "Ee?dou daka.." "...Mattaku desu..." "Shiranaindesukara.... tsumi desune" "Masaka..." "Batta wo hontou desuyo"
"Mata rei no Hotta ga..." "Soukamoshirenai..." "Tempura... hahaha"
"...Sendoushite..." "Dango mo?"

Di antara suara tawa, mereka mengatakan ini-itu, tetapi sama sekali tidak bisa kupahami karena terputus-putus. "Apa? Apa betul...", "Betul... Karena tidak tahu... Dosa ya," "Mana mungkin...", "Belalang... Betul loh."

"Dan si Hotta..." "Mungkin begitu..." "Tempura... hahaha,"
"Mengompori..." "Dango juga?"

(Soseki Natsume, 2012:87)

Dari kutipan di atas terlihat si Kemeja Merah dan si Penjilat Kampungan dengan sengaja melakukan pembicaraan di sekitar Botchan. Pembicaraan yang misterius dan tanpa melibatkan Botchan yang pada saat itu juga berada di dekat mereka, sengaja dilakukan agar dapat menarik perhatian Botchan. Keduanya juga

sengaja menekankan suara mereka saat menyebutkan nama Hotta dan beberapa kata yang berhubungan dengan peristiwa yang dialami Botchan, seperti belalang, *tempura*, *dango* dan mengompori. Pembicaraan yang dilakukan oleh si Kemeja Merah dan si Penjilat Kampungan tersebut akhirnya mampu memancing perhatian Botchan dan membuatnya mulai terhasut hingga mencurigai Hotta sebagai dalang dari semua peristiwa dan ulah jahil siswa yang dialami oleh Botchan. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

言葉はかように途切れ途切れ 出あるけれども、バッタだの、天婦羅だの、団子だのというところをもって推し測ってみると、何でもおれのことについて内情話をしているに相違ない。

おれのことは遅かれ早か、おれ一人で固唾家てみぜるから、差し支えはないが、また例の堀田がとか煽動してとか言う文句が気にかかる。堀田が俺を煽動して騒動を大きくしたという意味なのか、ある意は堀田が生徒を煽動しておれいじめたというのか方角がわからない。

(漱石夏め、1906 : 77)

Kotoba ha kayouni togiretogire de aru keredomo, batta dano tempura dano, dango dano to iu tokoro wo motte oshihakatte miru to, nandemo ore no koto nit suite naijyou hanashi wo shite iru ni souinai.

Ore no koto ha osokare hayakare, ore hitori de katazukete mizeru kara, sashitsukae ha naiga, mata rei no hotta ga toka sendoushite toka iu monku ga ki ni kakaru. Hotta ga ore wo sendoushite soudou wo ookikushita to iu imi nanoka, arui ha hotta ha seito wo sendoushite ore wo ijimeta to iu noka hougaku ga wakaranai.

Meski kata-katanya terputus-putus, tetapi kalau diperkirakan dari kata-kata belalang, tempura, dan dango, pasti mereka sedang membicarakan diriku.

Untuk masalahku cepat atau lambat, akan kuselesaikan sendiri, tidak ada masalah, tetapi kata-kata “Dan si Hotta itu” dan “mengomporinya.” jadi pikiranku juga. Apakah maksudnya : Hotta mengomporiku dan membesarkan masalah, atau Hotta mengompori siswa dan menjahiliku?

(Soseki Natsume, 2012:87-88)

Dalam usahanya untuk menghasut Botchan, suatu hari Kemeja Merah mengatakan pada Botchan bahwa sebenarnya siswa-siswa sangat senang menyambut kedatangannya di sekolah. Namun di balik itu semua Botchan harus tetap berhati-hati agar tidak menjadi korban. Karena kejahilan yang dilakukan oleh siswa terhadap Botchan tersebut sebenarnya merupakan hasil campur tangan salah seorang guru yang berniat untuk memanfaatkan guru yang lain dan mengambil keuntungan darinya. Terlebih lagi hal ini sudah pernah menimpa seorang guru sebelum Botchan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

「怖くないが、乗ぜられる。現に君の前任者がやれたんだから、
気をつけてないといけないというんです。」

(漱石夏目、1906 : 81)

*“Kowakunaiga jyouzerareru. Genni kimi no senninsya ga yaretandakara,
ki wo tsukete nai to ikenai to iundesu.”*

“Tidak perlu takut, tapi kamu telah dimanfaatkan orang. Seperti kenyataannya, guru sebelum kamu juga kena batunya, karena itu saya bilang kamu harus berhati-hati.

(Soseki Natsume, 2012:92)

Botchan yang sudah mulai terhasut, dan sejak awal mulai menaruh kecurigaannya pada Hotta, langsung menyimpulkan bahwa orang yang dibicarakan sebagai dalang dari kejahilan yang dilakukan oleh siswa adalah benar Hotta. Oleh karena itu, keesokan harinya Botchan berencana untuk meminta penjelasan pada Hotta. Namun si Kemeja Merah yang mengetahui Botchan akan melakukan hal itu dengan segera menghampiri Botchan. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

あの盤台面をおれの鼻の側面へ持ってきたら、なにをやるかと思
ったら、君機能帰りがけ船の中で話したこと輪、秘密にしてくれ
たまえ。

(漱石夏目、1906 : 86)

*Ano bandaitsura wo ore no hana no sokumen he motte kitara, nani wo
suru ka to omottara, kimi kinou kaeri gake ni fune no naka de hanashita
koto wa, himitsu ni shitekure tamae.*

“Yang kita bicarakan di perahu tolong dirahasiakan ya. Tentu kamu
belum mengatakannya pada siapapun ‘kan?’”tanyanya.

(Soseki Natsume, 2012:99)

おれは教頭に向かって、まだ誰にも話さないが、これから山嵐と
段版するつもりだといったら、。。。。

(漱石夏目、1906 : 86)

*Ore ha kyoutou ni mukatte, mada dare ni mo hanasanaiga, korekara
yamaarashi to danban suru tsumorida to ittara,....*

Lansung ke wajah si Kemeja Merah aku katakana bahwa aku belum
mengatakannya kepada siapapun, tapi aku akan bicara dengan si Landak.

(Soseki Natsume, 2012 :100)

Setelah mendengar hal yang ingin dilakukan Botchan terhadap Hotta seperti
yang tergambar pada kutipan diatas, Kemeja merah yang bersifat pengecut ini, panik
dan langsung saja melarang Botchan melakukan hal tersebut. Untuk melindungi
dirinya, ia menyangkal bahwa orang yang ia maksud harus diwaspadai oleh Bothan
adalah Hotta. Ketakutan akan tindakan yang ingin dilakukan oleh Botchan yang dapat
membahayakan dirinya ini, menandakan bahwa semua yang ia katakan sewaktu pergi
memancing bersama itu adalah kebohongan dan memang ditujukan untuk menghasut
dan mengadu domba Botchan dan Hotta. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

君そんな無法なことをしちゃ困る。僕は堀田君のことについて、別段君に何も明言した尾栄えはないんだから。君がもしここで乱暴を働いてくると、僕はひじ用に迷惑する。

(漱石夏目、1906 : 87)

Kimi sonna muhouna koto wo shicha komaru. Boku ha hotta san no koto ni tsuite, betsudan kimi ni nani mo meigenshita obae ha naindakara. Kimi ga moshi koko de ranbou wo hataraitte kuruto, boku ha hijiyouni meiwakusuru.

“Hei, kalau kamu melakukannya di luar aturan seperti itu, repot dong,” katanya. “Aku tidak mengatakan apapun secara khusus tentang Hotta kan... kalau kamu melakukan tindak kekerasan disini aku akan kesusahan.

(Soseki Natsume, 2012 : 100-101)

すると赤シャツはそれじゃ機能のことは君の参考にとめて、口外してくれるなどあぜをかいて依頼に及ぶから。

(漱石夏目、1906 : 88)

Suru to akashatsu ha sorejya kinou no koto ha kimi no sankou dake ni tomete, kougaishite kureruna to aze wo kaite irai ni oyobu kara yoroshi,

“Kalau begitu, yang kemarin itu disimpan saja di kepalamu sebagai referensi saja ya. Jangan sekali-sekali dibocorkan keluar ya,” pinta si Kemeja Merah, berkeringat.

(Soseki Natsume, 2012 :101)

Kutipan di atas menggambarkan usaha yang dilakukan Kemeja Merah untuk melindungi dirinya dari kebohongan yang telah ia katakan. Dengan panik ia segera melarang Botchan untuk membocorkan mengenai pembicaraan mereka. Sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab atas perkataannya ini juga tergambar dalam kutipan di atas, karena setelah memancing Botchan untuk percaya bahwa dalang dari semua peristiwa dan kejahatan siswa adalah Hotta, ia menolak mengakui hal tersebut dan meminta Botchan untuk menjadikan pembicaraan mereka sebelumnya sebagai

bahan pertimbangan saja, dan tidak mengatakan apa-apa pada Hotta maupun orang lain.

Rencana jahat si Kemeja Merah untuk menghasut Botchan dan mengadu dombanya dengan Hotta atau yang dijuluki dengan si Landak, berhasil memancing emosi Botchan yang membuatnya terlibat adu mulut dengan Hotta. Karena perkataan dan tindakan Botchan yang mengembalikan uang yang digunakan oleh Hotta untuk meneraktirnya di awal pertemuan mereka, dengan maksud agar ia tidak ingin memiliki *on* (utang budi) pada Hotta, mengakibatkan Hotta tersinggung dan hubungan antara keduanya yang sejak awal baik-baik saja sempat memburuk selama beberapa waktu. Botchan yang pada saat rapat guru sempat di bela oleh Hotta, berfikir untuk melupakan masalahnya dengan Hotta dan mengajaknya berbaikan, diabaikan oleh Hotta yang sudah terlanjur tersinggung dan marah padanya. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

。。。一言二言話かけてみたが、やろう返事もしないで、まだ目を報って見せてから、こっちも腹が立って園ままにしておいた。
それ以外山嵐はおれと口をきかない。

(漱石夏め、1906 : 129)

..... *hitokoto futakoto hanashi kakete mitaga, yarou henji mo shinai de, mada me wo mukutte misetakara, kocchi mo hara ga tatte sono mamani shite oita.*

Sore igai yamaarashi ha ore to kuchi wo kikanai.

..... aku mencoba menegurnya dengan sepatah, dua kata tapi dia tidak menjawab, dan terus memelototiku, maka akupun kesal dan kubiarkan begitu saja.

Sejak itu si Landak tak pernah lagi berbicara denganku.

(Soseki Natsume, 2012:149)

b. Sifat Licik.

Selain itu Kemeja Merah juga melakukan hal buruk pada Koga, guru bahasa Inggris atau yang dijuluki oleh Botchan dengan Matang Karbidan. Sifat dan sikapnya yang licik dan jahat ini sangat bertolak belakang dengan sikap yang seharusnya ia tunjukkan sebagai seorang guru, terlebih ia adalah seorang kepala guru yang dijadikan panutan bagi guru-guru lainnya.

Diceritakan, Koga memiliki seorang tunangan cantik yang dijuluki oleh orang-orang dengan Madonna karena kecantikannya dan mereka sudah berencana untuk menikah. Namun menjelang pernikahan Koga dengan tunangannya ayah Koga meninggal. Keluarganya pun bangkrut karena ditipu dan terlilit banyak utang pernikahan mereka pun tertunda. Sebagai kepala guru seharusnya Kemeja Merah memberikan sedikit rasa iba dan perhatiannya pada Koga sebagai bawahannya, namun hal sebaliknya dilakukan oleh si Kemeja merah. Pada saat-saat genting itulah si Kemeja Merah yang memang memiliki ketertarikan pada tunangan Koga tersebut mencoba untuk merebut dan menjadikan Madona istrinya. Karena merasa iba dengan Koga, keluarga Madonna tidak serta merta menerima lamaran tersebut. Namun tanpa belas kasihan terhadap Koga, si Kemeja Merah terus melancarkan usahanya, dengan terus melakukan usaha licik untuk merebut Madonna hingga akhirnya membuat Madonna jatuh ke tangannya. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

すると赤シャツが、手づるをお求めて遠山さんのほうへ出入りをおしるようになって、とうとうあなた、尾上さんを手なずけておしまいたのじゃがないもし。

(漱石夏目、1906 : 111)

Suru to akashatstu san ga, tedzuru wo motomete toyama san no hou he deiri wo oshiru youni natte, toutou anata, ojyou san wo tenazukete oshimai tanojya ga nai moshi.

“Lalu si Kemeja Merah dengan menggunakan orang yang memiliki kuasa sebagai koneksi mulai keluar masuk ke rumah toyama, dan akhirnya dia bisa melumpuhkan hati si gadis. Pak kemeja Merah memang licik,....”

(Soseki Natsume, 2012:130)

Mengetahui hal tersebut, Hotta sebagai sahabat Koga mendatangi Kemeja Merah dan memintanya untuk memberikan penjelasan atas tindakannya yang dinilai kejam dan sangat tidak menggambarkan dirinya sebagai kepala guru. Namun karena sifat licik dan munafik yang dimiliki, Kemeja Merah dengan gampang berbohong dan menyangkal bahwa ia tidak berencana merebut tunangan Koga. Seperti pada kutipan berikut.

赤シャツが、あしは約束のあるものを横取りはない。ハヤクになればもらうかもしれんが、今のところは遠山家とただ交際をしているばかりじゃ、遠山家と交際するには別段古賀さんにすまんこともなからうとお言いうけれ、

(漱石夏目、1906 : 112)

Akashatsu ga, ashi ha yakusoku no aru mono wo yokodori ha nai. Hayaku ni nareba morau kamoshirenga, ima no tokoro ha toyamake to tada kousai wo shite iru bakari jya, touyamake to kousai wo suru ni ha betsu danko gasanni suman koto mo nakarou to oiirukere,

“Aku tidak berniat untuk merebut orang yang sudah punya janji. Kalau perjanjian batal, mungkin saja aku mau, dan sekarang ini aku dengan keluarga Toyama hanya berhubungan sebagai kenalan. Dan tentunya kalau akau berhubungan baik dengan keluarga Toyama, aku tidak harus merasa bersalah pada Koga kan?”

(Soseki Natsume,2012:130)

Penyangkalan yang dilakukan oleh Kemeja merah itu akhirnya dapat dibuktikan oleh Botchan sebagai suatu kebohongan. Hal itu terjadi saat Botchan sedang berjalan-jalan di sekitar sungai sambil menikmati pemandangan cahaya bulan, tanpa sengaja menangkap banyangan dua orang yang sedang berjalan berduaan. Awalnya Botchan mengira kedua orang itu hanyalah sepasang remaja yang sedang berpacaran, namun ketika jaraknya dengan kedua orang tersebut semakin dekat dan dapat melihat gerak-gerik salah satu dari kedua orang tersebut, akhirnya memancing kecurigaan Botchan dan membuatnya memacu langkahnya untuk mendekati mereka. Saat Botchan hanya berjarak beberapa meter dari kedua orang tersebut, sinar bulan kemudian menyinari wajah si laki-laki. Botchan yang senang karena merasa seperti telah menangkap basah seseorang yang sudah melakukan kejahatan, seolah ingin memamerkan keberhasilannya dan memberitahukan kehadirannya. Maka dengan sengaja ia mendahului kedua orang tersebut. Si laki-laki, yang ternyata adalah si Kemeja Merah langsung kaget begitu mengetahui kehadiran Botchan dan dengan segera pergi dari tempat tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

月は正面からおれの五分がりの頭からあごの辺りまで、会釈もなくてらず。男はあっと小声に言ったが、急に横を向いて、もう帰ろうと女促すが早いか、温泉の町のほうへ引き返した。
赤シャツは図太くてごまかすつもりか、気が弱くて名乗りそくなつたのかしら。

(漱石夏目、1906 : 127)

Tsuki ha shoumen kara ore no go bugari no atama kara ago no atarimade, eshaku mo nakuterazu. Otoko ha atto kogoe ni ittaga, kyu ni yoko wo muite, mou kaerou to onna unagasu ga hayaika, onsen no machi no hou he hikikaeshita.

Akashatsu ha subuto kute gomakasu tsumorika,ki ga yowakute na norisoku natta no kashira.

Bulan dari arah depan menyinariku mulai dari rambut kepala yang dibelah di tengah sampai daguku. Si Laki-laki tersentak kaget, lalu memalingkan muka, “Kita pulang saja,” katanya mengajak perempuan.

Apakah si Kemeja Merah karena tidak tahu malunya bermaksud mengelabuiku, atau mungkin karena pengecut sampai dia tak mau memperkenalkan diri?

(Soseki Natsume, 2012:146-147)

Sifat pengecut dan tidak mau mengakui kesalahannya lagi-lagi ditunjukkan oleh Kemeja Merah seperti yang tergambar pada kutipan di atas. Untuk menutupi kelakuannya tersebut keesokan harinya langsung mendekati Botchan dan menanyakan berbagai hal untuk mengalihkan perhatiannya. Namun karena Botchan terlanjur merasa kesal dengan kelakuan Kemeja Merah, dengan sengaja mengatakan hal-hal untuk membuat panik Kemeja Merah. Seperti kutipan di bawah ini.

昨夕はに会いましたねといたら、ええ停車場で君はいつでもあの自分出かけるのですか、遅いじゃないかという。の是利川の土手でもお目にかかりましたねと食らわしてやったら、いええ僕はあっちへは行かない。湯には行って、すぐ帰えたと答えた。

(漱石夏目、1906：130)

Yuube ha ni hen aimashitane to ittara, ee teishaba de- kimi ha itsudemo ano jibun dekakeru no desuka, osoi jyanaika to iu. Nozeri gawa no dote de mo omeni kakarimashitane to kurawashite yattara, iie boku ha acchi he ha yukanai. Yu ni ha itte, sugu kaeta to kotaeta.

“Tadi malam kita bertemu dua kali ya.”

“Di stasiun ya.... apakah kamu selalu pergi pada jam-jam seperti itu?Apakah tidak terlalu malam? katanya.”

“Di pinggir Sungai Nozeri juga kita bertemu ya.”

“Oh, tidak, aku tidak ke situ, setelah berendam, aku lansung pulang.” jawabnya.

(Soseki Natsume, 2012:150)

Kutipan di atas juga menggambarkan sifat pengecut dan tidak tahu malu yang dimiliki oleh si Kemeja Merah karena tidak mampu mengakui kesalahannya dan terus melakukan kebohongan, walaupun kebohongannya tersebut sudah diketahui. Selain itu si Kemeja Merah juga berusaha mengambil hati Botchan agar Botchan tetap merahasiakan peristiwa tersebut dan tidak menceritakannya pada orang lain. Hal tersebut dilakukannya dengan cara memanggil Botchan ke rumahnya untuk melakukan pembicaraan privasi. Kemeja Merah memuji-muji hasil kerja Botchan dan menjanjikannya kenaikan gaji dengan mengatakan hal tersebut akan dijadikan hadiah jika makin hari hasil kerja Botchan bisa semakin membaik. Seperti pada kutipan berikut.

それで君が今のように出精してくだされば、学校法手も、ちゃんと見てるんだから、もう少しして都合さえつければ、待遇のことも多少はどうにかなるだろうと思うんですからね。

(漱石夏め、1906 : 131)

Sorede kimi ga imi no youni shutsuseishite kudasareba, gakkono hou temo, chanto miterundakara, mou sukoshi shite tsugousae tsukeba, taiguu no koto mo tashou ha dounika naru darou to omoundesukarane.

“Jadi kalau kamu terus bekerja dengan giat, sekolah juga akan memperhatikanmu, dan mungkin saja tak akan lama lagi, kalau sudah tepat waktunya, kenaikan gajimu bisa diusahakan”.

(Soseki Natsume, 2012:152)

Kemeja Merah juga membohongi Botchan dengan mengatakan bahwa kenaikan gaji yang akan diterimanya nanti salah satunya karena guru bahasa Inggris, Koga, akan dipindah tugaskan atas permintaannya sendiri. Namun setelah menceritakan hal tersebut kepada nenek tempatnya tinggal, Botchan kemudian

mengetahui bahwa kenyataannya adalah Koga tidak pernah sekalipun meminta untuk dipindah tugaskan. Pada awalnya ibu Koga hanya meminta kepada Kepala Sekolah agar gaji anaknya bisa dinaikkan, karena keluarganya sudah mulai kesusahan dengan gaji yang dirasa tidak mencukupi kebutuhan mereka itu. Namun sebagai jawaban atas permintaan ibu Koga setelah dihasut oleh si Kemeja Merah, Kepala Sekolah kemudian membuat keputusan sepihak untuk memindah tugaskan Koga. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

校長さんがちょっと来てくれと古賀さんにお言いけれ、言ってみると、気の毒だが学校は金が足りんけれ、月給を上げるわけにゆかん。しかしの簿絵かになら空いた口が当て、そっちなら毎げつ五円余文とれるから、お望み どりりによかろうと思うて、その手つづにしたから行くがええと言われたげな。

(漱石夏目、1906 : 136)

.....*Kouchou san ga chotto kite kure to koga san ni oiirukere, ittemiru to, ki no dokudaga gakkou ha kane ga tarinkere, getsukyuu wo ageruwake ni yunkan. Shikashi nobeoka ni nara aita kuchi ga ate, socchi nara maigetsu go enyou bun ni torero kara, onozomi doori deyokarou to omoute, sono tetsudzuki ni shitakara yuku ga ee to iwaretagena.*

.....Kepala Sekolah memanggil pak Koga, lalu, karena sekolah juga kekurangan uang, maka gaji bulananmu tak mungkin dinaikkan. Tetapi di Nobeoka ada lowongan kerja, dan kalau di sana gaji per bulan lebih besar lima yen, maka saya pikir itu bagus karena sesuai dengan kemauanmu, jadi saya meresposnya, dan kamu tinggal pergi saja, katanya...”

(Soseki Natsume, 2012:156-157)

Kedudukan si Kemeja Merah sebagai seorang kepala guru, membuatnya dekat dan dapat dengan leluasa mempengaruhi Kepala Sekolah untuk melakukan keinginannya. Hal ini tidak dilakukan Kemeja Merah sendirian, ia bersekongkol dengan guru menggambar atau yang dijuluki dengan si Penjilat Kampungan oleh

Botchan. Keterlibatan Penjilat Kampungan terlihat dari teriakan keberhasilan akan sesuatu yang didengar Botchan kembali rumah Kemeja merah dengan tujuan untuk meminta penjelasannya mengenai kebohongannya, seperti pada kutipan berikut.

奥でもう万歳ですという声が聞こえる。お客とは野田だなと気がついた。

(漱石夏目 1906:139)

Oku de mou banzai de suru to iu koe ga kikoeru. Okyaku to ha nodadana to ki ga tsuita.

Dari dalam terdengar teriakan “berhasil”. Tamu itu pasti si penjilat kampung, pikirku.

(Soseki Natsume, 2012:160)

c. Memanfaatkan Kedudukan dan Orang Lain.

Karena Hotta adalah salah satu sahabat Koga yang dinilai oleh si Kemeja Merah dapat membahayakan dirinya dan usahanya untuk merebut tunangan Koga, maka si Kemeja Merah juga menyusun rencana licik untuk menyingkirkan Hotta. Dengan bantuan adiknya. Seperti kutipan berikut ini.

君、生徒が祝勝会のよきようをみに行かない勝手さ祖に来たんだ。今日は高知から、何とか踊りをしに、わざわざここまで多人ず乗り込んできているのだから、ぜひ見物氏と、めったに見られない踊りというんだ、君もいっしょにいて見たまえ地やマラ氏はお起きに乗り気、おれに登校をすずめる。

(漱石夏目、1906：170－171)

Kimi, seito ga shukushoukai no yokiyō wo mini yukanaikatte sasoini kitanda. Kyou ha kourashikara, nantoka odori wo shitni, wazawaza koko made taninzu norikonde kite iru nodakara, zehi kenbutsu shiro, metta ni mirarenai odori to iunda, kimi mo isshoni itte mita mae to yamaarashi ha ookini norikide, ore ni toukou wo suzumeru.

(Soseki Natsume, 2012:202)

Hal tersebut ternyata merupakan bagian dari rencananya untuk menjebak Hotta agar terlibat dalam suatu perkelahian yang telah di *setting* sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk merusak reputasi juga mencemarkan nama baik Hotta agar dapat dengan mudah membuatnya tersingkir dari sekolah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

君まだ気がつたないか、機能わざわざ、僕らを誘い多して喧嘩の中へ、巻きこんだの策出せと教えてくれた。

「あやって喧嘩をさせておいて、すぐ後から新聞へ手を回してあんな記事をかかせたんだ。」

(漱石夏目 1906 : 185)

Kimi mada ki ga tsuitanaika, kinou wazawaza, bokura wo sasoita shite kenka no naka he, maki konda no saku dase to oshietekureta.

“Ayatte kenka wo sasete oite, sugu ato kara shinbunya he te wo mawashite anna kiji wo kakasetanda.

“Apa kamu belum sadar? Dia sengaja menyuruh adiknya mengajak kita ke keramaian dan melibatkan kita dalam perkelahian. Itu pasti trik dia loh.”

“Dia membiarkan kita ikut berkelahi seperti itu, lalu pergi ke penerbit koran mengadakan pembicaraan dan menyuruh mereka menulis artikel seperti itu. Betul-betul dia itu jahat.”

(Soseki Natsume, 2012: 212-213)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa setelah peristiwa itu terjadi, sementara Botchan masih memikirkan siapa dalang dari semua ini, Hotta sudah lebih dulu menyadari bahwa ini semua merupakan ulah Kemeja Merah. Rencana jahat si Kemeja Merah yang menginginkan Hotta agar tersingkir juga dilakukannya dengan cara mempengaruhi Kepala Sekolah. Walaupun yang terlibat perkelahian dengan siswa tersebut adalah Botchan dan Hotta, namun dengan menggunakan alasan yang

tidak jelas, Kepala Sekolah meminta hanya pada Hotta untuk bersiap-siap menyerahkan surat pengunduran dirinya. Seperti kutipan berikut.

君は校長に呼ばれ時評を出せといわれたかとたずねるから、いや言われぬ。君？と聞き返すと、今日校長で、まことに気の毒だけれども、事ようやむを得んからしょうけつしていわれたとのことだ。

(漱石夏め、1906：188)

Kimi ha kouchou ni yobarete jihyou wo dase to iwaretaka to tazuneru kara, iyaiwarenai. Kimi? To kikikaesu to, kyou kouchou de, makotoni ki no doku dakeredomo, jijiyou yamu wo en kara shouketsu shite kure to iwareta to no kotoda.

“Apakah kamu dipanggil kepala sekolah dan diminta untuk menyerahkan surat pengunduran diri?”tanyanya.

“Tidak, kalau kamu bagaimana?” aku balik bertanya.

“Ya, hari ini dia memintaku menghadap. Kepala sekolah berkata, ‘sebenarnya saya sangat prihatin tapi karena situasi kondisi maka terpaksa saya harus mengatakannya.’ Kamu siap-siap saja,” katanya.

(Soseki Natsume, 2012:216)

Ketidakadilan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah seperti yang tergambar pada kutipan di atas merupakan bukti bahwa menyuruh Hotta untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya terkait perkelahian yang melibatkan dirinya, hanyalah bagian dari rencana Kemeja Merah untuk menyingkirkan Hotta yang dilakukan dengan cara licik dan menggunakan kekuasaannya sebagai seorang kepala guru. Hal tersebut juga tergambar pada kutipan berikut.

「堀田には出せ、私には出さないでというほうがありますか」

「それは学校のほう都合で」

「その都合が間違っ雅の。私が出さなくてすむなら堀田だって、出す必要はないでしょう。」

「その変は説明ができかねますが一堀田君はさらされてもやむを得んのですが。あなたは辞表を小田氏になる必要を認めませんから

(漱石夏目、1906 : 190)

“Hotta ni ha dase, watakushi ni ha dasanai de to iu houga arimasuka”
“Sore ha gakkou no hou tsugou de”
“Sono tsugou ga machigatte masano. Watashi ga dasanakute sumu nara Hotta datte, dasu hitsuyou ha naideshou”
“Sono hen ha setsumei ga dekikane masuga-Hotta kun ha sararete mo yamu wo en no desuga. Anata ha jihyou wo odashi ni naru hitsuyou wo mitomemasenkara”

“Kepada Hotta, bapak menyuruh menyerahkan surat pengunduran diri, sedangkan kepada aku tidak, dimana ada aturan seperti itu?”

“Itu karena situasi dan kondisi sekolah.....”

“Situasi dan kondisi sekolah itu salah loh. Kalaulah dengan aku tidak menyerahkan surat itu tidak ada masalah, maka Hotta juga tidak perlu meyerahkannya kan?”

“Untuk hal itu agak sulit dijelaskan..... kalaulah pak Hotta pergi ya itu diluar kemampuan kami,tapikami tidak melihat keperluan anda untuk menyerahkan surat pengunduran diri.”

(Soseki Natsume, 2012:218)

Dari percakapan yang terjadi antara Botchan dan Kepala Sekolah seperti pada kutipan di atas, menggambarkan protes yang dinyatakan Botchan mengenai hal yang dialami oleh Hotta yang dinilainya tidak adil, ditanggapi oleh Kepala Sekolah dengan memberikan alasan yang tidak jelas. Rencana jahat si Kemeja Merah untuk menyingkirkan Hotta tergambar jelas pada saat ia mengungkapkan kegembiraannya setelah berhasil menyingkirkan dan mengalahkan Hotta, seperti pada kutipan berikut.

「もう大丈夫ですね。邪魔ものはおっばりったから。」

(漱石夏目、1906 : 197)

“Mou daijoubu desune. Jyama mono ha obBaratta kara.”

“ Sudah tidak ada masalah lagi ya. Soalnya pengganggu kita sudah kita usir.”

(Soseki Natsume, 2012: 225)

Semua sifat dan perilaku tercela yang ada dan dilakukan oleh Kemeja Merah, dinilai sudah terlalu kelewatan hingga membuat Hotta juga Botchan tidak mampu lagi menahan amarah mereka. Karena mereka tidak memiliki jabatan apapun, membuat segala upaya mereka untuk memprotes, mengkritik, dan memberi pelajaran pada Kemeja Merah juga kaki tangannya yaitu guru menggambar tidak ditanggapi. Oleh karena itu sebagai bentuk kritikan mereka terhadap kelakuan Kemeja Merah dan kaki tangannya tersebut, suatu hari Botchan dan Hotta merencanakan untuk langsung memberikan pelajaran kepada Kemeja Merah dan guru menggambar. Bentuk kritikan tersebut ditunjukkan melalui kelakuan Hotta dan Botchan yang menyekap, menghakimi dan memukuli Kemeja Merah beserta guru menggambar, dengan maksud untuk membuat mereka jera dan menyadarkan mereka bahwa hal-hal yang mereka lakukan selama ini adalah sesuatu yang sangat buruk. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

「黙れ」山嵐は拳骨を食らわした。赤いシャツは世路世路したが。「これは乱暴だ。。。」「貴様のような乾物は長くっちゃ、答えないんだ」とボカボカと殴る。

(漱石夏目、1906 : 200)

“Damare” to yamaarashi ha genkotsu wo kurawashita. Akai shatsu ha yoro yoroshita ga

“Kore ha ranbou da.....”

“Kisama no youna kanbutsu ha nagura nakuccha, kotaenainda” to bokaboka to naguru.

“Jangan banyak bicara!” kata si Landak sambil memukul. Si Kemeja Merah terhuyung-huyung.

“Ini penganiayaan! Ini tindak kekerasan!”

“.....Penjahat seperti kamu ini kalau tidak dipukul tidak akan jera,”katanya sambil memukuli.
(Soseki Natsume, 2012: 229-230)

『貴様らは乾物だから、荒野って展中を加えるんだ。これに懲りて依頼筒しむがいい。いくらことば巧みにべんかいがいがたってもせいぎはゆるさんぞ。』

(漱石夏目、1906 : 200)

“Kisamara ha kanbutsu dakara, kouyatte tenchuu wo kuwaerunda. Kore ni korite irai tsutsushimu ga ii. Ikura kotoba takumi ni benkai gai ga tatte mo seigi ha yurusanzo”

“Karena kalian orang jahat, maka kami menghukum kalian mewakili Langit. Dengan ini kalian harus jera dan mawas diri. Meski bias mengelak dengan kelihaiian kalian berbicara, kebenaran takkan memaafkanmu.”

(Soseki Natsume, 2012: 230)

4.1.2 Penerapan Aturan Sekolah Yang Lemah

Bentuk kritik sosial kedua yang tergambar dalam novel *Botchan* ini adalah penerapan aturan yang lemah. Aturan adalah cara atau ketentuan, patokan, petunjuk, perintah yang telah di tetapkan supaya diturut, atau dapat juga diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan (KBBI, 1989:56). Penerapan aturan yang lemah tergambar di dalam novel ini melalui penerapan aturan yang diberlakukan di SMP Shikoku. Lemahnya aturan yang diberlakukan juga sanksi yang diberikan terhadap oknum-oknum yang melakukan pelanggaran di SMP tempat Botchan mengajar ini mengakibatkan hilangnya kedisiplinan para guru dan siswa dalam hal mematuhi peraturan yang berlaku di Sekolah. Hal tersebut juga memicu timbulnya kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Dampak dari lemahnya penerapan aturan dan sanksi yang diberikan di SMP tempat Botchan mengajar ini dapat dilihat dari tingkah laku seorang guru yang diberikan tanggung jawab sebagai guru piket malam yang bertugas untuk menjaga ketertiban, keamanan sekolah dan siswa-siswi yang menetap di asrama sekolah, Seperti pada kutipan berikut.

それから車に乗って、中学へ着たら、網放課後で誰もいない。宿直はちょっと用足しに出たと小かいが教えた。すいぶんきらくな宿直がいるものだ。

(漱石夏目、1906:25)

Sorekara kuruma wo notte, chugaku he kitara, mou houkago de daremo inai. Shukuchoku ha chotto youtashi ni deta to kodzukai ga oshieta. Suiibun kirakuna shuukushoku ga irumono da.

Kemudian aku naik rick-shaw, dan begitu sampai, sudah tidak ada siapa-siapa karena sekolah sudah bubar. Kata penjaga sekolah, guru piket sedang pergi karena ada suatu urusan-petugas piket yang santai sekali pikirku.

(Soseki Natsume, 2012:27)

Pada kutipan di atas, digambarkan Botchan yang saat itu datang ke sekolah pada hari pertamanya tiba di desa Shikoku, diberitahu bahwa jam sekolah pada hari itu sudah habis, dan guru yang bertugas untuk piket sedang tidak berada di tempat. Kelakuan guru yang sedang piket tersebut merupakan salah satu dampak dari sebuah penerapan aturan yang lemah di sekolah tersebut. Tidak adanya aturan tegas yang diberlakukan oleh pihak sekolah, mengakibatkan seorang guru berbuat seenaknya dan dengan santainya meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang yang bertugas piket untuk menjaga ketertiban sekolah dan asrama siswa. Selain itu tidak diberlakukannya sanksi dan teguran terhadap guru piket yang melalaikan

kewajibannya saat menjalankan tugas itu membawa pengaruh negatif dan contoh yang buruk bagi guru-guru yang lain dikemudian hari. Seperti pada kutipan berikut.

ちょっと温泉にゆきたくなつた。宿直をして、外は出るのはいいことだか、悪いことだか、しらないが、こうつく年として、集金古同様な受身会うのは我慢の出できるものじゃない。初めて学校へきたときと直の人は聞いたらちょっと用足しに出たと小かいが答えたのをみようだと思つたが、自分に番が回つてみると思いあたる。出るほうが正しいのだ。

(漱石夏目、1906 : 52)

Chotto onsen ni yukitakunatta.shukuchoku wo shite,soto ha deru no ha ii koto daka,warui koto daka, shiranaiga,koutsukunentoshite shuukinko douyouna ukimeni auno ha gaman node dekiru monjyanai. Hajimete gakkou he kita toki tourayaku no hito ha kiitara, chotto youtashi ni deta to kodzukai ga kotaeta no wo miyouda to omottaga, jibun ni ban ga mawatte miru to omoi ataru. Deru houga tadashiinoda.

Aku jadi ingin pergi ke permandian air panas. Aku tidak tahu apakah pada saat piket boleh ke luar atau tidak,..... Saat pertama kali datang ke sekolah, aku merasa agak aneh juga atas jawaban pesuruh bahwa petugas piket sedang ke luar, tetapi sekarang, saat aku mendapat giliran piket, jawaban itu bisa kumanfaatkan. Jadi meninggalkan pos pikirku boleh.

(Soseki Natsume, 2012:58)

Pada kutipan di atas digambarkan Botchan yang pada saat itu mendapatkan giliran untuk bertugas piket merasa bosan dan memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan tugas piketnya untuk pergi ke permandian air panas tanpa diselimuti perasaan takut akan mendapat sanksi atas kelakuannya tersebut. Tidak adanya sanksi atau teguran yang dijatuhkan pada guru yang meninggalkan tempat pada saat sedang tugas piket itulah yang membuat para guru lain, seperti Botchan membenarkan tindakannya dan mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh guru piket terdahulu,

walaupun ia tahu bahwa meninggalkan sekolah pada saat piket adalah tindakan yang tidak benar.

Kepala Sekolah sebagai pihak yang berwenang dalam membuat peraturan di sekolah seharusnya dapat bersikap lebih tegas dalam memberikan teguran atau sanksi pada oknum yang melakukan kesalahan. Namun hal tersebut tidak ditunjukkan oleh Kepala Sekolah SMP tempat Botchan mengajar. Kepala Sekolah yang pada saat itu bertemu di luar sekolah dengan Botchan yang diketahuinya sedang menjalankan tugas piket, tidak langsung memberikan sanksi atau teguran pada Botchan. Kepala Sekolah hanya menanyakan sesuatu yang berisi sebuah sindiran terhadap Botchan yang didapatinya berkeliaran saat jam piket, seperti pada kutipan berikut.

するとあなたは今日は宿直でわなかつたですかねえと真面目くさ
って聞いた。

(漱石夏目、1906:52)

*Suru to tanuki ha anata ha kyou ha shukuchoku dewanakatta desukanee
to majime kusatte kiita.*

Melihatku, dengan wajah serius si rubah bertanya, "kalau tidak salah hari ini anda tugas piket, 'kan?'"

(Soseki Natsume, 2012:59)

Sikap Kepala Sekolah yang tidak tegas dan membiarkan Botchan melakukan kesalahan tanpa memberinya sanksi atau teguran seperti itu sangat merugikan sekolah tersebut. Jika pihak sekolah bisa berlaku lebih tegas dengan menerapkan aturan yang ketat dan memberikan teguran atau sanksi yang setimpal pada guru-guru yang melakukan pelanggaran tersebut, maka hal itu akan mengajarkan para guru untuk

lebih disiplin dan juga mencegah guru lain untuk melakukan tindakan yang sama. Contoh lain yang menggambarkan ketidaktegasan pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah dan lemahnya aturan dan hukuman yang diterapkan di SMP tempat Botchan mengajar juga ditunjukkan oleh sikap Kepala Sekolah dalam menghadapi kenalakan siswa-siswanya.

Anak-anak penghuni asrama yang telah melakukan tindakan kurang ajar dengan cara menjahili Botchan yang pada saat itu bertugas sebagai guru piket malam, keesokan harinya diinterogasi oleh Botchan. Kepala Sekolah yang mendapat informasi mengenai hal tersebut segera datang. Setelah mendengarkan penjelasan dari eBotchan dan siswa-siswa, Kepala Sekolah kemudian melepaskan para siswa begitu saja, tanpa menasehati, menegur atau memberikan sanksi terhadap kenakalan mereka. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

校長は人通りおれの説明を聞いた。生徒の言い草もちょっと聞いた。追って処分するまでには、今までどおり学校で出る。早く顔を洗って、朝飯を食わないと時間に間に合わないから、ハヤクしろといって寄宿生をみんな放免した。手ぬるいことだ。

(漱石夏目、1906 : 64)

Kouchou ha hitotori ore no setsumei wo kiita, seito no iigusa mo chotto kiita. Otte shobunsuru made ha ima made doori gakko de deru. hayaku kao wo aratte, asameshi wo kuwanai to jikan ni ma ni awanaikara, hayaku shiro to itte kishukusei wo minna houmensehita. Tenurui kotoda.

Kepala sekolah mendengarkan penjasanku juga para siswa. “Kalian belajar seperti biasa sampai ada pengumuman terlambarnya selanjutnya. Cepat cuci muka dan sarapan kalau kalian tidak ingin terlambat,” katanya lalu dia melepaskan siswa asrama pergi.

(Soseki Natsume, 2012 :74)

Ketidaktegasan Kepala Sekolah dalam menanggapi kenakalan siswa yang dilakukan terhadap Botchan tersebut menimbulkan kritikan dari Botchan yang merasa bahwa ketidaktegasan itu membawa dampak negatif yaitu tidak adanya perasaan jera siswa-siswa, dan dapat memicu mereka melakukan kenakalan yang sama. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

手ぬるいことだ。おれなら即製に寄宿生をことごとく退校してしまふ。こんな悠長なことをするから生徒が宿直員を馬鹿にするんだ。

(漱石夏目、1906 : 64)

Tenurui kotoda. Ore nara sokusei ni kishukusei wo kotogotoku taikoushite shimau. Konna yuuchouna koto wo suru kara seito ga shukuchokuin wo baka ni surunda.

“Betul-betul tindakan yang tidak tegas, kalau aku, pasti sudah mengusir mereka semua dari sekolah. Karena tindakan yang tidak tegas seperti itulah sehingga mereka berani mengolok-ngolok petugas piket”.

(Soseki Natsume, 2012:74)

Tidak lama setelah kejadian tersebut pihak sekolah mengadakan sebuah rapat yang bertujuan untuk membahas mengenai kenakalan siswa yang dilakukan terhadap Botchan. Tindakan pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah ini dirasakan Botchan sebagai suatu kesia-siaan. Kenakalan yang dilakukan oleh para siswa tersebut bukanlah hal yang harus dirundingkan lagi benar salahnya. Karena jika dilihat dari sudut pandang mana pun kelakukan para siswa yang mengerjai Botchan pada saat itu sedang melakukan tugas piket, merupakan suatu kesalahan yang harus segera ditindaki dan diberikan sanksi yang setimpal oleh pihak sekolah, seperti pada kutipan berikut.

この場合のような、誰が見たって、不都合としか思われぬ時間に会議をするのは暇つぶしだ。誰がなんと解釈したって異説の出ようはずがない。こんな盟和具なのは底座に校長が処分してしまえばいいのに。

(漱石夏目、1906:92)

Kono baaino youna, dare ga mitatte, futsugou to shika omowarenai jiken ni kaigi wo suruno ha himatsubushida. Dare ga nanto kaishaku shitatte isetsu no deyou hazu ga nai.konna meiwagu nano ha sokozeni kouchou ga shobunshite shimaeba iinoni.

Tetapi untuk sekarang, mengadakan rapat mengenai hal yang dilihat oleh siapapun merupakan hal yang tidak baik, hanya membuang-buang waktu. Siapa pun, dan bagaimana pun menafsirkannya takkan muncul pendapat lain. Untuk hal yang sudah jelas seperti ini sebaiknya sekolah segera memberikan sanksi.

(Soseki Natsume, 2012:106)

Setelah rapat tersebut, Kepala Sekolah kemudian memutuskan hukuman bagi para siswa yang melakukan kesalahan tersebut. Seperti pada kutipan Botchan di bawah ini.

。。。寄宿生は一種間の禁則になった上に、おれの前へ出て謝罪をした。

(漱石夏目、1906:102)

.....*kishukusei ha issjukan no kinsoku ni natta ueni,ore no mae he dete syazai wo shita.*

.....Murid asrama, selain dilarang keluar asrama selama seminggu, juga harus menghadap dan meminta maaf kepadaku.

(Soseki Natsume, 2012:118)

Sikap Kepala Sekolah yang tidak tegas dalam menghadapi siswa yang melakukan kenakalan juga sanksi yang diberikan kepada para siswa berupa larangan untuk tidak keluar asrama selama seminggu dan meminta maaf kepada Botchan, sangat tidak setimpal dengan kenakalan yang mereka lakukan. Lemahnya aturan dan

sanksi yang diberi, juga sikap pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah yang tidak tegas itulah yang mengakibatkan para siswa tersebut tidak merasa jera atau takut melakukan kesalahan lagi. Seperti pada kutipan berikut.

おれが組と組の間は言ってゆくと、天婦羅だの、団子だの、という声が絶えずする。しかも大勢だから、誰が言うのかわからない。

(漱石夏目、1906 : 163)

Ore ga kumi to kumi no aida ha itteyuku to, tenpuradano, dangodano, to iu koe ga taezusuru. Shikamo oozeidakara, dare ga iu no daka wakaranai.

Begitu aku masuk ke celah antara kelompok dengan kelompok, tidak putus terdengar kata-kata tempura, dan dango. Lagi pula, karena banyaknya, maka aku tidak mengetahui siapa yang mengatakan.

(Soseki Natsume, 2012: 189)

Untuk membuat siswa jera dan mendidik para siswa agar bersikap lebih hormat terhadap gurunya, pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah mampu menerapkan aturan dan sanksi yang sesuai untuk mereka. Lemahnya aturan dan sanksi yang diberlakukan bagi guru maupun siswa yang melakukan kesalahan seperti yang terjadi di sekolah tempat *Botchan* mengajar tersebut, sangat tidak sesuai dengan sekolah di Jepang pada umumnya dan *Image* Jepang yang terkenal dengan tingkat kedisiplinannya yang tinggi dalam menerapkan dan menjalankan sebuah aturan.

4.1.3 Kekerasan Terhadap Anak

Kritik sosial ketiga yang tergambar dalam novel *Botchan* ini adalah kekerasan terhadap anak. Kekerasan adalah segala tindakan baik berupa agresi fisik, agresi verbal, kemarahan atau permusuhan yang cenderung menyakiti orang lain (Abu huraerah dalam Zulbachri, 2006). Kekerasan terhadap anak berarti penganiayaan,

penyiksaan atau semua bentuk perlakuan salah yang dilakukan baik secara fisik maupun emosional yang dapat mengakibatkan memar, kematian, trauma, kerugian psikologis, kelainan terhadap perkembangan dan terampasnya hak-hak anak. Pada umumnya kekerasan terhadap anak terbagi atas 4, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual (Abu hurairah dalam Zulbachri, 2006).

Kekerasan yang terdapat dalam novel *Botchan* adalah kekerasan Verbal. Kekerasan verbal adalah perilaku verbal dimana pelaku melakukan kekerasan melalui komunikasi yang berisi penghinaan, atau kata-kata yang ditujukan untuk menyalahkan, melabeli, membentak, dan mengancam atau mengintimidasi anak. (Sumber: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22787/4/Chapter%20II.pdf>). Kekerasan verbal tidak memberi dampak negatif dan mempengaruhi keadaan fisik anak, namun kekerasan verbal dapat membawa dampak negatif bagi psikologis anak. Oleh karena itu kekerasan verbal dapat juga dikatakan dengan kekerasan psikologis atau bagian dari kekerasan psikologis.

Kekerasan verbal dalam novel *Botchan* digambarkan melalui perlakuan tidak adil, hinaan, dan kata-kata kasar yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan kakak Botchan kepada Botchan sewaktu kecil. Botchan yang sewaktu kecilnya di kenal nakal, semberono dan suka berbuat ulah, membuat dirinya dibenci oleh tetangganya. Selain itu sifat dan kelakuan nakal Botchan dianggap oleh keluarganya sudah keterlalu

dan tidak dapat lagi dikendalikan, membuat Botchan kehilangan kasih sayang dari ayah, ibu dan kakaknya.

親父はちょっともおれを課愛がってくれなかった。母は兄ばかり引きにしていた。

(漱石夏目、1906 : 8)

Oyaji ha chotto mo ore wo kaaigatte kurenakatta. Haha ha ani bakari hikini shite ita.

Ayah sama sekali tidak menyayangiku. Sedangkan ibu hanya mementingkan kakakku.

(Soseki Natsume, 2012:8)

Pada kutipan di atas terlihat Botchan semasa kecilnya sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang baik dari ibu maupun dari ayahnya. Walaupun Botchan adalah anak bungsu dari keluarga tersebut, namun ibunya hanya memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada kakak Botchan saja. Kelakuan Botchan yang sering berbuat onar dan semberono itu membuatnya dibenci juga selalu dimarahi, dihina, bahkan disumpahi oleh ayah dan ibunya sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

おれの見る度にこいつはどうせ碌なものはないと、親父が言った。乱暴で乱暴で行く先が案じられると母が言った。

(漱石夏目、1906 : 8)

Ore no miru tabi ni koitsu ha douserokuna mono ni ha naranai to, oyaji ga itta. Ranboude ranboude yuku saki ga anjirareru to haha ga itta.

“Anak ini takkan menjadi manusia yang berguna,” ayah selalu bilang begitu setiap melihatku. Sedangkan ibu selalu mengatakan, “Masa depan anak ini akan sangat menghawatirkan karena kesembronoannya.”

(Soseki Natsume, 2012:8)

Pada kutipan di atas terlihat betapa ayah dan ibu Botchan membencinya karena kenakalan dan kesembronoan yang ia lakukan. Ayahnya dan ibunya bahkan

seringkali menyumpahi Botchan dengan mengatakan bahwa ia tidak akan pernah mempunyai masa depan yang bagus dan hanya akan menjadi manusia yang tidak berguna. Selain hinaan dan sumpah, Botchan juga pernah di usir oleh ibunya dari rumah mereka. Hal tersebut terjadi 3 hari sebelum kematian ibunya, saat itu Botchan melakukan sebuah kenakalan yaitu bersalto di dapur dan membuat tulang iganya terantuk sudut tungku hingga membuat Botchan merasakan sakit. Kenakalannya itu membuatnya terpaksa menginap di rumah kerabatnya karena kenakalan yang dilakukan Botchan membuat ibunya sangat marah dan langsung mengusirnya dari rumah. Seperti pada kutipan berikut.

母がたいそう怒って、お前のようなものの顔は見たくないという
進路意へとまりに行ってた。

(漱石夏目、1906 : 10)

*Haha ga taisou okotte, omae no youna mono no kao ha mitakunai to iu
kara, shinroi he tomari ni itteita.*

Ibu marah sekali. “Ibu tidak sudi lagi melihatmu,” katanya. Jadi aku terpaksa menginap di rumah kerabat.

(Soseki Natsume, 2012:9)

Tidak hanya ayah dan ibunya, kakak Botchan juga seringkali menyalahkan, menghina dan menyumpahi Botchan. Hal ini dilakukannya saat ibu mereka meninggal. kakak Botchan yang berfikir kematian ibu mereka adalah dampak dari kenakalan Botchan, langsung saja memarahi dan menghina Botchan sesaat setelah Botchan kembali kerumah begitu mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia akibat sakit parah yang dideritanya. Seperti pada kutipan berikut.

そうしたら例の兄がおれを親不孝だ、おれのために、おっかさんが早く死んだんだといった。

(漱石夏目、1906：10)

Soushitara rei no ani ga ore wo oyafukouda, ore no tameni, okkasan ga hayaku shindanda to itta

Kakakku mengata-ngatai bahwa aku anak yang tidak berbakti, dan akulah yang menyebabkan ibu cepat mati.

(Soseki Natsume, 2012:9)

Semenjak ibunya meninggal, Botchan hanya hidup dengan ayah dan kakaknya. Namun kekerasan verbal atau kekerasan psikologis masih terus diterima olehnya. Ayah Botchan semakin sering memarahi Botchan bahkan untuk hal terkecil pun. Selain itu ayah Botchan juga sering berlaku tidak adil terhadapnya, seperti selalu menyalahkan Botchan dan membela kakaknya jika terjadi pertengkaran antara keduanya. Seperti pada kutipan berikut.

口やさしかったから、兄の横っ面を張ってたいへんしかられた。

(漱石夏目、1906：10)

Kuya shikattakara, ani no yokottsura wo hatte taihen shikarareta.

Karena kesal aku tampeleng pipinya, dan akibatnya aku dimarahi habis-habisan oleh ayah.

(Soseki Natsume, 2012:9)

あるとき将棋を指したら引き酔うな待ちごまをして、人が困るとうれしそうに冷やかした。あんまり原がたったから、てにあった飛車を眉間へたたきつけてやった。眉間が破れて少々地が出た。兄が親父に居つけた。親父がおれを感動すると言いだした。

(漱石夏目、1906：10)

Aru toki shougi wo sashitara hikiyouna machigoma wo shite, hito ga komaru to ureshisouni hiyakashita. Anmari hara ga tatta kara, te ni atta

hisha wo miken he tatakitsukete yatta. Miken ga yaburete shoushou chi ga deta. Ani ga oyaji ni itsuketa. Oyaji ga ore wo kandou suru to iidashita.

Suatu kali, ketika kami bermain catur, dia berbuat curang lalu menertawaiku yang berada dalam posisi sulit. Karena kesal, aku memukulkan pion ke dahinya hingga sobek dan berdarah. Kakakku mengadu, dan ayah mengatakan bahwa dia akan mencabut hak warisku.

(Soseki Natsume, 2012:10)

Bentuk lain dari perlakuan tidak adil ayahnya yang diterima oleh Botchan adalah dalam hal kebutuhan materi. Setelah ibu Botchan meninggal, ayah Botchan berhenti memperhatikan Botchan dan juga tidak lagi memberikan uang saku padanya. Pemberian uang saku hanya diberlakukan kepada kakaknya saja sedangkan Botchan yang juga membutuhkan hal tersebut dibuat repot oleh tindakan ayahnya yang tidak pernah sekalipun memenuhi kebutuhannya. Seperti pada kutipan berikut.

ただ親父が小遣いをくれないには閉口した。

(漱石夏目、1906 : 16)

Tada oyaji ga kodzukai wo kurenai ni ha heikoushita.

Hanya saja ayahku tidak pernah memberi uang saku, aku benar-benar kerepotan.

(Soseki Natsume, 2012:16)

Sebagai orangtua tidak seharusnya melakukan kekerasan verbal atau kekerasan secara psikologis terhadap anaknya. Sebagai orang tua, seharusnya mereka dapat menghadapi semua ulah dan kenakalan Botchan dengan lebih sabar dan bijaksana dan dapat mendidik serta menasehati Botchan dengan menggunakan bahasa yang baik, bukan dengan cara melontarkan kata-kata kasar yang terkesan menyumpahi anaknya sendiri. Selain itu sikap pilih kasih yang dilakukan oleh ibu

dan ayah Botchan dengan cara hanya memyayangi, membela dan memberi kebutuhan materi pada kakak Botchan saja, dapat membawa dampak negatif pada Botchan sebagai seorang anak kecil. Selain mengakibatkan penderitaan bagi anak itu sendiri, hal itu juga secara tidak langsung bisa mengajarkan anak untuk berlaku tidak adil sejak dini.

4.2 Relevansi Kritik Sosial Dalam Novel *Botchan* Terhadap Realitas Sosial Masyarakat Jepang Pada Zaman Meiji.

Kata “relevan” merupakan kata dasar dari kata “relevansi” yang memiliki arti kait mengait, atau bersangkutan paut (KBBI, 1989:738). Sedangkan relevansi sendiri berarti kaitan atau hubungan. Relevansi ialah suatu sifat yang terdapat di dalam sebuah dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti sehingga dapat membantu seorang atau pengarang untuk melengkapi suatu kebutuhan akan informasi (Green dalam Asmira, 2012:57).

Relevansi yang ingin di ungkapkan oleh peneliti adalah relevansi antara kritik sosial yang ada dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki dengan realitas sosial masyarakat termasuk keadaan sistem pendidikan di Jepang pada zaman Meiji (1868-1912). Merosotnya moral, kekerasan terhadap anak, dan lemahnya penerapan aturan di sekolah, merupakan kritik-kritik sosial yang digambarkan oleh Natsume Soseki melalui peristiwa dan tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hal itulah yang dikaitkan untuk memahami relevansi kritik sosial dalam novel dengan realitas sosial masyarakat

dan sistem pendidikan yang berlaku pada zaman Meiji (1868-1912), yang merupakan masa dimana novel ini diciptakan.

4.2.1 Kemerostan Moral

a. Siswa-Siswa SMP Shikoku

Kritik sosial mengenai kemerostan moral pada siswa-siswa SMP Shikoku digambarkan melalui sifat dan tingkah laku menyimpang yang mereka lakukan terhadap guru. Sifat dan perilaku menyimpang yang dimaksud adalah perlakuan tidak sopan atau kurang ajar mereka yang menghina dan mempermainkan guru mereka sendiri, Botchan, sewaktu sedang mengajar di kelas maupun saat malam hari di waktu Botchan sedang melakukan tugas piket sekolah. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap yang tidak menghargai dan menghormati Botchan juga Hotta sebagai guru mereka dengan tidak menghiraukan bahkan memukuli Botchan dan Hotta saat keduanya mencoba untuk meleraikan pertengkaran yang dilakukan oleh mereka.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa Zaman Meiji adalah zaman dimana pemerintahan telah beralih ke Kaisar dan sekelompok kaum nigrat militer yang sebelumnya telah menjatuhkan pemerintahan Keshogunan Tokugawa. Pemerintahan pada zaman Meiji tersebut terdiri dari orang-orang revolusioner yang ingin mengubah Jepang dari negara tradisional dan agraris menjadi negara ekonomi industri maju yang modern dan dapat disejajarkan dengan bangsa Barat lainnya. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, pemerintah membuat dua sasaran politik yang dinamakan *Fukoku Kyouhai* (negara kaya, militer kuat) dan *Bunmei Keika*

(pembaharuan dan pencerahan). Dalam usaha merealisasikan kedua hal tersebut, mereka mengorbankan atau menghapuskan tradisi-tradisi dan struktur lama, lalu menggantinya dengan struktur yang berkiblat pada negara Barat (Pyle Kenneth, 1988:1). Pemerintah pada zaman Meiji melakukan modernisasi pada beberapa aspek kehidupan seperti pada aspek ekonomi, politik, teknologi, transportasi, sosial dan pendidikan yang seluruhnya diadaptasi dari bangsa Barat.

Keadaan sosial masyarakat pada zaman Meiji mulai dari sandang, pangan, papan, dan kebiasaan, hingga kebudayaan yang berkembang dimasyarakat semuanya mengalami modernisasi yang bersifat keBarat-Baratan. Pola fikir masyarakat Jepang yang sebelumnya masih bersifat kedaerahan perlahan berubah. Masyarakat mulai terkontaminasi akan pemikiran Barat yang mengatakan bahwa semua orang itu bebas, sederajat, memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu, menyuarakan pemikiran dan mendapat keadilan dalam mencapai kebahagiaan dan kebebasannya.

Pemikiran-pemikiran baru yang ditularkan oleh bangsa Barat tersebut menjadi pemicu pemerintah pada masa itu untuk menghapuskan strata sosial di kalangan masyarakat Jepang. Sumber-sumber kekuasaan dan hak-hak istimewa kaum ningrat militer mulai dari perizinan membawa senjata, menduduki jabatan di pemerintahan, memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, memiliki tata budaya yang berbeda dari orang-orang lain hingga pembatasan-pembatasan tentang pekerjaan, tempat tinggal antara kaum nigrat dan rakyat biasa dihapuskan (Pyle Kenneth, 1988:2).

Moderenisasi yang dilakukan dengan mengadaptasi nilai-nilai, norma juga hukum dari Barat itulah yang menjadi pemicu terjadinya masalah-masalah baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti merosotnya nilai moral masyarakat, hilangnya peranan keluarga dalam memberikan pendidikan moral. Juga hilangnya rasa hormat tradisional kaum muda terhadap kaum tua yang terjadi karena sekolah pada masa itu juga merombak tingkat-tingkat status tradisional yang berlaku pada pemerintahan Keshogunan Tokugawa.

Seperti yang digambarkan dalam novel *Botchan* tersebut, kurangnya pendidikan moral yang diterima oleh siswa-siswa tersebut membuat mereka tidak memiliki rasa hormat dan tidak mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang lebih tua, terutama kepada guru atau pendidik mereka sendiri. Kelak mereka yang menjadikan guru mereka sendiri sebagai bahan tertawaan satu sekolah, menjahili, mempermainkan bahkan memukul mencerminkan sikap yang sangat tidak bermoral dan beretika, hal tersebut merupakan gambaran mengenai salah satu dampak yang dihasilkan oleh westernisasi pada zaman Meiji terhadap kaum muda bangsa Jepang.

Hal itu juga sejalan dengan keadaan pada zaman Meiji yang dikemukakan oleh Pyle Kenneth dalam *Generasi Baru Zaman Meiji*. Moderenisasi atau *westernisasi* pada sistem pendidikan sangat berdampak pada masyarakat khususnya kaum muda Jepang, yang mendapatkan suatu pemahaman baru dan nilai-nilai yang sangat melampaui atau tidak sesuai dengan apa yang telah menjadi warisan

kebudayaan dari masyarakat Jepang secara turun temurun. Sekolah-sekolah yang berorientasi Barat pada masa itu telah mengeser peranan penting keluarga sebagai pemikul tanggung jawab utama untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya karena nilai-nilai dan gagasan yang diajarkan oleh keluarga dinilai tidak sesuai atau bertentangan dengan pendidikan yang sudah berorientasi Barat (Pyle Kenneth, 1988:23). Keluarga yang sejak dulu memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak dalam pengenalan bentuk-bentuk dasar kehidupan beradaptasi dengan mengajarkan kepada mereka betapa pentingnya perbedaan jenis kelamin, usia, dan sikap patuh akan perintah serta rasa hormat terhadap yang lebih tua dan keluarga. (Pyle Kenneth, 1988:11). Namun karena modernisasi pendidikan membuat sekolah-sekolah pada masa itu hanya menyebarkan pengetahuan dan kebudayaan Barat dan terlalu memfokuskan kaum muda untuk mempelajari mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan hingga mengabaikan pentingnya pendidikan moral. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya pengaruh warisan kebudayaan tradisional yang menyangkut tentang nilai-nilai, tata krama dan moral.

Dalam novel *Botchan*, terdapat perilaku siswa yang meremehkan kemampuan Botchan sebagai seorang guru, hanya karena Botchan tidak mampu untuk menjawab salah satu soal yang mereka diajarkan untuk menguji kemampuan atau kepintaran Botchan tersebut, menunjukkan sikap tidak sopan, percaya diri dan sok pintar kaum muda pada zaman Meiji yang juga merupakan dampak dari westernisasi pendidikan di Jepang.

Westernisasi pendidikan yang terjadi, mengajarkan kebudayaan baru yang digunakan sebagai alat untuk mengarahkan penghapusan perbedaan sosial baik berdasarkan kelas maupun usia. Pendidikan berbasis Barat itu secara tidak langsung menanamkan pemahaman tentang pengarahan sendiri (*self-direction*), pengendalian diri sendiri (*self-reliance*) dan hormat pada diri sendiri (*self-respect*) (Pyle Kenneth, 1988:19). Hal ini membuat masyarakat dipaksa untuk menghadapi dunia dengan pandangan yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan dan tata kehidupan sosial tradisional masyarakat Jepang. Hal tersebutlah yang membuat kebanyakan kaum muda ini merasa yakin akan pendidikan mereka yang lebih tinggi dan menganggap diri mereka lebih bermutu, lebih mampu menyelesaikan suatu masalah dibandingkan kaum tua. Mereka juga beranggapan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh kaum tua sudah tidak berguna lagi untuk menghadapi Jepang yang saat itu sedang berada di masa pembaharuan (Pyle Kenneth, 1988:9).

b. Botchan dan Kepala Guru (Kemeja Merah)

Kritik sosial mengenai kemerosotan moral pada tokoh Botchan digambarkan melalui sifat dan perilaku tercela Botchan dan Kepala Guru atau si Kemeja Merah yang tidak mencerminkan orang yang berprofesi sebagai seorang guru. Sikap dan perilaku yang dimaksud adalah sikap kurang ajar Botchan yang seringkali menghina penampilan fisik atasan dan rekan kerjanya bahkan memberikan julukan pada mereka. Sebagai seorang guru, Botchan tidak memberikan contoh baik terhadap siswanya karena seringkali menunjukkan tingkah laku yang tidak beretika, seperti berbicara

dengan kata-kata kasar kepada siswanya dan ikut terlibat dalam perkelahian antar siswa.

Sedangkan perilaku tercela pada tokoh si Kemeja Merah atau Kepala Guru adalah mengadu domba Botchan dan Hotta sehingga mengakibatkan keduanya bermusuhan selama beberapa waktu, merebut tunangan Koga yang adalah salah seorang rekan kerjanya, sekaligus secara diam-diam menjalin hubungan khusus dengan seorang *geisha*. Si Kemeja Merah juga menyalagunakan wewenangnya sebagai seorang yang memegang jabatan penting demi kepentingan pribadinya yaitu memutasi koga, dan merencanakan pemecatan Hotta agar dapat memudahkan rencananya untuk merebut tunangan Koga.

Sikap dan perilaku tercela Botchan dan Kemeja merah tersebut merupakan dampak dari masuknya nilai moral, norma, dan hukum yang berorientasi Barat tersebut yang semakin mengikis dan menggeser kedudukan nilai-nilai moral dan norma-norma tradisional di dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang yang sudah ada sejak dulu. Hal tersebut perlahan mengubah pola pikir maupun tingkah laku masyarakat Jepang dari masyarakat yang berakhlak baik, berbudaya, sopan, dan saling menghormati satu sama lain, menjadi masyarakat keBarat-Baratan yang memiliki sifat dan perilaku yang menyimpang dari nilai tradisional (adat istiadat) Jepang.

Hal tersebut juga sejalan dengan realitas sosial masyarakat pada zaman Meiji yang digambarkan oleh Pyle Kenneth dalam *Generasi Baru Zaman Meiji*. Pemikiran

dan nilai-nilai baru yang di bawa oleh bangsa Barat yang masuk ke Jepang ternyata mempengaruhi dan menjadi pemicu terjadinya suatu peralihan kebudayaan di tatanan hidup masyarakat Jepang pada masa itu. Pengaruh modernisasi yang terjadi di Jepang sangat berdampak pada merosotnya nilai tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemikiran, Undang-undang, sistem dan hukum modern telah berkembang, perlahan menenggelamkan nilai-nilai tradisional masyarakat Jepang (Pyle Kenneth, 1988:167).

Padahal pada zaman pemerintahan Tokugawa sikap, dan tingkah laku masyarakat masih berpatokan dengan ajaran *Konfusianisme* yang berasal dari China. *Konfusianisme* banyak mengajarkan tentang kebaikan dalam kehidupan, termasuk tentang moral. Pendidikan moral bagi masyarakat Jepang memiliki suatu fungsi penting untuk memupuk suatu etika tertentu atau yang disebut dengan *futsuteki kanso* yang berarti “perasaan yang lazim dimiliki” oleh masyarakat Jepang (Kuga dalam Pyle, 1988:175).

Namun, tumbanganya pemerintahan Tokugawa yang bersifat feodal dan modernisasi yang dilakukan dengan memasukkan pengetahuan Barat menyebabkan kemerosotan moral, nilai-nilai serta norma-norma tradisional pada masyarakat Jepang. Hal tersebut juga mengakibatkan runtuhnya pandangan hidup Konfusianisme dan terjadinya peralihan kebudayaan yang secara perlahan menghapus nilai dan norma lama. Masyarakat Jepang yang tidak mendapatkan pengganti nilai-nilai lama yang sesuai dengan kepribadian bangsa Jepang, memilih untuk menjadikan hukum dan

sistem Barat sebagai landasan untuk mengatur tatakrma di dalam kehidupan bermasyarakat (Kuga dalam Pyle, 1988:170). Hukum dan sistem Barat yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Jepang membuat masyarakat pada masa itu mengalami kemerosotan terhadap moral.

Dampak akan runtuhnya pandangan hidup *konfusianisme*, nilai-nilai, norma tradisional masyarakat, juga tergambar di dalam novel sebagai kritik sosial mengenai kekerasan verbal melalui sikap kasar ayah, ibu dan kakak Botchan terhadap Botchan semasa kecil. Botchan yang semasa kecilnya nakal dan suka berbuat onar, seringkali membuat keluarganya merasa geram akan ulahnya tersebut. Sikap tidak mendidik tersebut dilakukan orangtunya setiap kali Botchan melakukan suatu kenakalan. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah seperti kata-kata kasar dalam bentuk makian dan sumpah. Selain itu, orang tua Botchan juga seringkali berlaku tidak adil dan pilih kasih terhadap Botchan.

Westernisasi yang dilakukan tersebut membawa kebiasaan, adat, budaya dan pola pikir baru yang bersifat modern dan sangat bertolak belakang dengan nilai dan norma tradisional bangsa Jepang. Hal tersebutlah yang mengakibatkan masyarakat, termasuk para orang tua terpengaruh sehingga melupakan bagaimana seharusnya ia berperan sebagai orang tua yang pada hakekatnya berperan sebagai pihak yang menanamkan pendidikan moral dan megajarkan hal-hal yang bersifat positif pada anaknya.

Prilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh Botchan adalah kelakuannya yang seringkali dengan blak-blakan melakukan pemberontakan kecil dengan menyuarakan protesnya terhadap sistem atau aturan di sekolah tempatnya mengajar yang tidak sesuai dengan dianggapnya benar. Botchan tidak segan-segan untuk mengkritik Kepala Sekolah maupun Kepala Guru atau si Kemeja Merah yang adalah atasannya, karena ia merasa kedua atasannya tersebut telah membuat aturan-aturan yang tidak masuk dan hanya membawa keuntungan untuk pihak tertentu saja.

Keberanian Botchan dalam menyuarakan pendapatnya tersebut menunjukkan sifat masyarakat Meiji yang tidak lagi tunduk atau takut untuk bersuara. Terbukanya pemikiran masyarakat Jepang akan arti demokrasi juga penghapusan status sosial, yang dilakukan oleh pemerintah Meiji membuat masyarakat tidak lagi merasa terkekang atau takut untuk mengutarakan pendapat. Karena penghapusan status sosial itu membuat ditiadakannya hak-hak istimewa bagi kaum bangsawan atau kalangan elit tertentu, penindasan terhadap masyarakat biasa atau kaum yang lemah hingga membuat masyarakat pada zaman Meiji sudah mempunyai hak yang sama dalam menyuarakan pendapat atau aspirasi mereka di manapun.

Hal tersebut juga terdapat pada realitas sosial masyarakat zaman Meiji. Runtuhnya sistem feodal yang dijalankan oleh pemerintahan tokugawa membuat perubahan pada kebudayaan yang tidak lagi bersifat mengekang, penyamarataan kedudukan di masyarakat dan pemikiran mengenai arti demokrasi yang diajarkan oleh bangsa Barat, memicu terciptanya kesempatan-kesempatan bagi kaum muda

yang ditujukan untuk menunjukkan diri demi kemajuan diri sendiri maupun demi kemajuan sosial (Pyle Kennet, 1988:9). Kaum muda pada masa itu tidak lagi segan untuk menyuarakan atau memprotes segala sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Hal ini juga terjadi pada zaman Meiji, salah seorang pemuda Meiji yang dikenal sering melakukann pembontakan terhadap suatu sistem yang dirasanya tidak sesuai adalah Futabatei Shimei. Sedari kecil hingga dewasa Futabatei sering dikeluarkan dari sekolah atau kampus tempatnya menuntut ilmu dikarenakan sifat keras kepala dan pembontaknya yang seringkali memprotes sistem-sistem yang berlaku di sekolah maupun di kampusnya (Ryan dalam Pyle, 1988:19).

4.2.2 Penerapan Aturan Sekolah Yang Lemah.

Kritik sosial mengenai mengenai penerapan aturan yang lemah digambarkan melalui penerapan aturan dan ketidaktegasan pihak sekolah khususnya Kepala sekolah dalam memberikan sanksi terhadap para siswa maupun guru SMP Shikoku yang melakukan pelanggaran. Tidak ketatnya penerapan aturan oleh pihak sekolah mengenai tugas dan kewajiban seorang guru yang sedang melakukan tugas piket mengakibatkan salah seorang seorang guru dengan leluasa dan tidak bertanggung jawab melalaikan tugasnya. Tidak adanya sanksi yang dijatuhkan pada guru yang melakukan pelanggaran tersebut, kemudian menjadi contoh yang buruk dan memicu terjadinya pelanggaran yang sama yang dilakukan oleh guru lain. Selain itu tidak tegasnya kepala sekolah dalam menanggapi kenakalan para siswa membuat mereka

tidak segan untuk melakukan tindakan kurang ajar terhadap salah satu gurunya. Dan tidak sepadannya sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah, tidak memberikan pelajaran atau perasaan jera pada mereka. Hal tersebut malah membuat mereka semakin tidak takut untuk melakukan kenakalan yang sama.

Pada Zaman Meiji, besarnya keinginan pemerintah membuka peluang bagi seluruh lapisan masyarakat agar dapat mengecam pendidikan dan mencerdaskan bangsalah yang membuat pemerintah membuka kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengecam pendidikan yang dilakukan tanpa adanya perbedaan terhadap kelas sosial. Pendidikan yang dulunya diperuntukkan hanya untuk golongan tertentu dan sebagian kecil kaum perempuan saja, telah berganti menjadi pendidikan yang bersifat universal yang diwajibkan untuk seluruh lapisan masyarakat (*gimu kyoku*). Pemerintah memodernisasikan pendidikan pada zaman Meiji hingga ke akar-akarnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengganti sistem dan kurikulum yang bersifat tradisional dengan sistem dan kurikulum yang bersifat modern hasil adaptasi dari bangsa Barat (Pyle Kenneth, 1988:2). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada zaman Meiji antara lain,

1. Penerjemahan buku-buku Barat.

Hal ini pemerintah menggerakkan suatu badan penerjemah khusus bernama *Bansho Shirabeso* agar bertugas untuk menerjemahkan segala macam buku mengenai ilmu pengetahuan yang bersal tidak hanya dari

Belanda, namun dari berbagai negara ke dalam bahasa Jepang (Laksono, 2006:328)

2. Mendatangkan Para Ahli Ilmu Pengetahuan.

Pemerintah mendatangkan para pengajar asing dari Eropa, dan Amerika, yang mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan, teknologi dan musik.

3. Mengirim Pemuda Meiji Keluar Negri.

Tidak hanya mendatangkan pengajar dari luar, pemerintah juga mengirim para pemuda-pemudi untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya di negeri Barat dan kemudian pulang kembali ke Jepang untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatnya tersebut demi kemajuan Jepang. Bagi generasi muda yang tidak memiliki biaya, pemerintah sengaja menyisihkan sekitar 30% uang negara untuk membiayai pendidikan mahasiswa berprestasi yang ingin menuntut ilmu di luar negeri.

4. Menciptakan Undang-undang Pendidikan.

Undang-undang pendidikan yang dikeluarkan pada Agustus ,1872 tersebut disebut dengan *Gakusei*. Inti dari undang-undang tersebut adalah menekankan tatang pendidikan yang bersifat modern dan meninggalkan pendidikan yang bersifat tradisional. Pendidikan modern yang dimaksud yaitu pendidikan yang meniru pendidikan di Prancis yang mana membagi pendidikannya ke tiga jenjang. Ketiga jenjang tersebut adalah sekolah dasar, sekolah menengah, dan Universitas (Nagai dalam Astari, 2010:36). Pada tingkat sekolah dasar siswa diajarkan seperti ajaran moral, bernyanyi, menari,

dan pelajaran umum lainnya seperti matematika, fisika, ekonomi, dan lain-lain. Tingkat sekolah menengah pun demikian, para siswa tetap diajarkan mengenai pelajaran umum, namun bedanya pada tingkatan ini siswa sudah mulai dikenalkan dengan bahasa asing dan pelajaran musik. Sedangkan Di Universitas, sebagai jenjang yang paling tinggi, mengajarkan mahasiswa cabang ilmu sains, kimia, hukum, kedokteran, dan matematika (Suryohadiprojo, 1982:212).

Namun pelaksanaan Undang-undang pendidikan tersebut ternyata tidak berjalan sesuai harapan pemerintah dan menuai protes dari sebagian masyarakat Jepang, khususnya yang berada di pedesaan. Sistem pendidikan ala Barat yang diterapkan oleh pemerintah itu dinilai oleh sebagian masyarakat terlalu dipaksakan khususnya bagi masyarakat di daerah-daerah. Biaya sekolah yang terlalu tinggi membuat orang tua kewalahan, dan meteri pelajaran yang terlalu tinggi juga tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan masyarakat di pedesaan. Penolakan tersebut ditunjukkan dengan melakukan aksi protes dan menghancurkan beberapa bangunan sekolah yang telah di bangun oleh pemerintah. Sehubungan dengan hal itu, pada tahun 1879 pemerintah membuat kebijakan bernama *Kyouikurei*, yaitu desentralisasi pendidikan yang bersifat lebih longgar dengan mengizinkan daerah-daerah untuk membuat sekolah sendiri yang terdiri dari sistem dan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Makoto dalam Ferry Rustam, 2003:47).

Dampak dari tindakan pemerintah Meiji yang memberikan kuasa pada beberapa sekolah khususnya sekolah yang berada di pedesaan inilah yang tergambar di dalam novel *Botchan* melalui penerapan peraturan di sekolah tempat Botchan mengajar. *Westrenisasi* di bidang sistem pendidikan ini juga membawa pengaruh negatif bagi sekolah-sekolah di Jepang pada zaman Meiji. *Westernisasi* tersebut menghapuskan aturan-aturan yang bersifat mengekang hingga membuat masyarakat pada zaman Tokugawa, memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, patuh, atau tunduk terhadap peraturan yang berlaku. Runtuhnya pemerintahan Tokugawa yang juga meruntuhkan segala macam aturan-aturan dan kekangan yang berlaku pada masa pemerintahannya membuat masyarakat Jepang merasa bebas.

Masuknya pengaruh pemikiran bangsa Barat jugalah yang perlahan mengubah pandangan mereka akan pentingnya kedisiplinan membuat masyarakat Jepang, sehingga mereka tidak lagi terlalu mempedulikan peraturan-peraturan yang berlaku. Selain itu pemberian kekuasaan penuh pada beberapa sekolah di desa untuk mengatur sistem dan membuat aturan sekolah sesuai dengan keinginan mereka masing-masing membuat para pejabat tinggi atau pemimpin sekolah dengan bebasnya membuat dan menerapkan aturan sekolah yang terkadang bersifat terlalu lemah dan tidak mampu mengdisiplinkan siswa maupun gurunya.

Berdasarkan inspeksi keliling yang telah dilakukan oleh pemerintah Meiji terhadap sekolah-sekolah yang ada di Jepang, disimpulkan bahwa *westrenisasi* yang diterapkan pada sistem pendidikan di sekolah-sekolah dinilai sudah dilakukan dengan

sangat berlebihan atau sudah sangat melampaui batas kewajaran sehingga membuat tenggelamnya nilai tradisional masyarakat Jepang. Keprihatinan pemerintah terhadap keadaan pendidikan yang juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang, membuat dikeluarkan suatu piagam pada bulan Oktober 1890 yang disebut dengan *Kyoiku chokugo* yang berisi pengumuman *Titah Kaisar Mengenai Pendidikan* (Laksono,1996). Piagam yang merupakan hasil rumusan golongan konserfatif tersebut berpusat pada Kementrian Rumah Tangga Kaisar yang selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan kembali nilai-nilai tradisional Jepang sebagai suatu landasan pendidikan. Oleh karena itu *Kyouiku Chokugo* berisikan tentang metode pengajaran berdasarkan sistem tenno dan ajaran Konfusianisme yang mengajarkan tentang ajaran nilai-nilai tradisional Jepang yang baik dan agung untuk menjaga moralitas manusiawi masyarakat Jepang. Ajaran yang dimaksud adalah cinta terhadap bangsa atau tanah air, mengangungkan Kaisar, ajaran budi pekerti untuk saling menyayangi dan menghormati orang tua, hormat pada atasan, saling percaya terhadap sahabat, selalu menjaga harga diri, dan memiliki sikap dermawan pada mereka yang lemah (Pyle Kenneth, 1988:162)

Kyouiku Chokugo ini ditekankan bagi seluruh masyarakat Jepang khususnya anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu pemerintah memberikan amanah kepada semua guru sekolah dasar yang ada di Jepang untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tersebut dan menjadikannya sebagai dasar pendidikan generasi muda Jepang. Selain itu Seorang guru juga diharapkan mampu

menjadikan dirinya sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tradisional tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka juga dapat membuat murid untuk tetap menjalani hidup dengan melakukan hal-hala yang terpuji (Pyle Kenneth, 1988:162). Bagi masyarakat umum, penerapan metode ini juga diharapkan tetap mampu menjaga nilai-nilai tradisional yang ada dalam diri masing-masing walaupun dengan keadaan bangsa yang sedang melakukan *westernisasi* besar-besaran. Selain itu *Kyouiku Chokugo* ini diharapkan mampu mengurangi pengaruh dan kebudayaan Barat yang dianggap negatif dan sudah melampaui batas atau setidaknya dapat mengimbangi nilai-nilai moral dan politik dunia Barat yang sudah terlanjur ada menyebar di masyarakat .

Untuk mendukung hal tersebut, sekitar tahun 1880an pemerintah mulai memperketat dan meningkatkan pengawasannya terhadap sistem pendidikan yang berlaku di setiap sekolah. Pemerintah mulai mengurangi penggunaan buku-buku moral terjemahan bangsa Barat, dan menggantinya dengan buku moral dalam bahasa Jepang yang berisikan tentang pendidikan moral dan ajaran mengenai nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan masyarakat Jepang. Dan sekitar tahun 1890 pemerintah membuat pendidikan moral sebagai pendidikan dasar yang wajib diterapkan di setiap sekolah dasar (Pyle Kenneth, 1988:163). Mulai tahun 1890-an piagam Kaisar tersebut telah menjadi landasan falsafah utama mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang hakikatnya dibuat untuk mengimbangi nilai moral dan paham Barat pada masa itu yang berisi tekanan pada prinsip-prinsip etis tradisional pada

kerukunan sosial dan kesetiaan terhadap Kaisar. Namun karena pertentangan pendapat yang timbul di kalangan perumus, mengenai penafsiran isi piagam tersebut kembali memicu terjadinya pertikaian pendapat mengenai nilai-nilai yang dimulai sekitar tahun 1890-an.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1. *Botchan* adalah salah satu novel klasik yang sarat akan kritik sosial masyarakat pada zaman Meiji. Penulis menyimpulkan bahwa kritik sosial yang digambarkan oleh Natsume Soseki sebagai pengarang melalui peristiwa dan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut adalah tergolong sebagai kritik halus. Karena kritik sosial tersebut digambarkan melalui gejala-gejala atau fenomena-fenomena di dalam masyarakat yang menyimpang atau bertolak belakang dengan peraturan yang ada di masyarakat. Natsume Soseki berupaya memberi gambaran mengenai kritik sosial dalam kehidupan masyarakat termasuk keadaan sistem pendidikan yang terefleksi dari realitas sosial masyarakat pada zaman itu juga pengalaman hidupnya sendiri yang sempat berprofesi sebagai seorang guru pada zaman Meiji. Kritik sosial yang dimaksud adalah kemerosotan moral yang digambarkan melalui sifat dan prilaku tokoh Botchan, si Kemeja Merah dan beberapa siswa SMP Shikoku yang menyimpang atau tidak berperilaku seperti sebagaimana mestinya, lemahnya penerapan aturan di sekolah yang digambarkan melalui sistem dan peraturan yang

berlaku di SMP Shikoku, dan yang terakhir adalah kekerasan verbal yang digambarkan oleh orang tua Botachan yang seringkali melontarkan perkataan kasar dan tidak mendidik, terhadap Botchan semasa kecil.

- 5.1.2. Kritik sosial yang tergambar melalui novel tersebut memiliki relevan dengan realitas sosial masyarakat termasuk keadaan sistem pendidikan pada zaman Meiji. Modernisasi dan *westrenisasi* yang dilakukan oleh pemerintah Meiji terhadap beberapa aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, politik, pendidikan dan sosial menjadi pemicu terjadinya peralihan kebudayaan karena digantinya kedudukan nilai, norma, dan hukum tradisional (adat istiadat) bangsa Jepang, yang digantikan dengan nilai, norma dan hukum yang berorientasi pada bangsa Barat. *Westernisasi* pada pendidikan yang hanya memfokuskan pada ilmu pengetahuan, mengakibatkan hilangnya pendidikan Jepang berbasis pada ajaran *konfusius* yang mengajarkan tentang kebajikan. Selain itu pendidikan moral yang telah menjadi pendidikan dasar dan peran keluarga khususnya orang tua sebagai pihak yang mengajarkan pendidikan dasar tersebut kepada anak sejak usia dini juga telah dihapuskan. Hal tersebut perlahan mengubah pola pikir maupun tingkah laku masyarakat termasuk kaum muda Jepang, dari masyarakat yang berakhlak baik, berbudaya, sopan, dan saling menghormati satu sama lain, menjadi masyarakat keBarat-Baratan yang memiliki sifat dan perilaku yang menyimpang dari nilai tradisional (adat istiadat) Jepang.

5.1.3. Selain itu, *Kyouikurei* atau desentralisasi pendidikan yang dilakukan pemerintah terhadap beberapa sekolah khususnya yang berada di desa yang memberikan kekuasaan penuh pada pihak sekolah yang berwenang untuk membuat dan mengatur sistem dan peraturan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, sehingga terjadi ketidakteraturan dan ketidaktegasan sistem dan aturan yang berlaku di sekolah pada masa itu. Hal ini jugalah yang menjadi kritik sosial yang tergambar dalam novel *Botchan* melalui lemahnya penerapan aturan yang diberlakukan di SMP tempat Botchan mengajar.

5.2 Saran-saran

Meneliti kritik sosial yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki ini dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik adalah hal yang cukup sulit, mengingat keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, dan juga pendekatan strukturalisme genetik ini tidak terlalu sering digunakan sehingga penulis tidak memiliki banyak referensi dalam mendalami pendekatan tersebut. Oleh karena itu penulis sadar akan masih banyaknya kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam penelitian ini.

Harapan penulis, bahwa kedepannya akan ada pihak lain yang dapat mengkaji lebih dalam mengenai novel *Botchan* ini sehingga dapat menambah pemahaman mengenai novel *Botchan* dan dapat menutupi kekurangan-kekurangan penulis pada penelitian yang hanya memfokuskan pada beberapa aspek yang termasuk unsur

genetik karya sastra ini. Kritik dan saran pembaca sangat diharapkan sebagai tolak ukur untuk menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berguna bagi dunia keilmuan, khususnya dunia sastra.

DAFTAR PUSTAKA

夏目漱石. 1906. *坊ちゃん*. 日本: 山口証書店株式会社.

“Biography Natsume Soseki”. *Speaking Japanese. The various works site of Giles Murray*. http://www.speaking-japanese.com/breaking/bio_oseki.html (diakses pada tanggal 27 oktober)

Farah, Astari. 2010. “*Perubahan Kedudukan Perempuan Zaman Meiji Ditinjau Dari Pendidikan*”. Skripsi Sarjana, Makassar: Universitas Hasanuddin.

Jabrohim (ed). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Jiwapraja, Dea. “Zaman Meiji (1868-1912).” *Kompasiana*, 03 November 2012. <http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/03/zaman-meiji-1867-1912505586.html> (diakses pada tanggal 23 Januari 2014)

Laksono, Eko. 2006. *Imperium III. Jakarta: Hikmah*

“Natsume Soseki 1867-1916” *Books and Writers*. <http://www.kirjasto.sci.fi/natsume.htm> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2013)

Natsume Sōseki, the Greatest Novelist in Modern Japan. Tohoku University Library Japan. <http://www.ucl.ac.uk/library/exhibitions/soseki-pamphlet.pdf> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2013)

Mardiana. 2002. “*Aspek Moral Dalam Novel The Adventure Of Tom Sawyer Karya Mark Twain*”. Skripsi Sarjana, Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Pyle, Kenneth. Bey Arifin. 1988. *GENERASI BARU ZAMAN MEIJI Pergolakan Mencari Identitas Nasional (1885-1895)*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Yogyakarta: *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

“Restorasi Meiji: Suatu Model Pembelajaran Modernisasi Dari Jepang.” <https://saripedia.wordpress.com/tag/perjanjian-shimoda/> (diakses pada tanggal 24 februari 2014)

- Rustam, Feri “*Reformasi Pendidikan Pada Masa Meiji: Studi Tentang Peran Politik Kekuasaan Dalam Penerapan Pendidikan*” *Makara, Sosial Humaniora* (2003). <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/50/46> (diakses pada tanggal 3 november)
- Soseki, Natsume. 2012. *Botchan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI.
- Soseki, Natsume. 2012. *BOTCHAN SI ANAK BENGAL*. Kansa Books (a division of Mahda Books)
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Sismayanti. 2008. *Realitas Sosial Dalam Novel Twist Karya Charles Dickens*. Skripsi Sarjana, Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Suseno. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- “Teori Kritik Sosial”. <http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2869/T171200800BAB%20II.pdf?sequence=3> (diakses pada tanggal 18 November 2013)
- Tim Penyusun KBBI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zari Asmira. 2012. “*Fenomena Sosial Dalam Drama Daremo Shirenai (誰もしれなゝ)* Karya Hirokazu Koreeda. Skripsi Sarjana, Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Zulbachri, Liunil. *Kekerasan terhadap Anak; Permasalahan dan Pemecahannya* [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194903201974122.LIUNIR_ZULBACHRI/makalah Kekerasan terhadap Anak.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194903201974122.LIUNIR_ZULBACHRI/makalah%20Kekerasan%20terhadap%20Anak.pdf) (diakses pada tanggal 3 maret 2014).